

**METODE PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP
ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA AMPELSARI
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

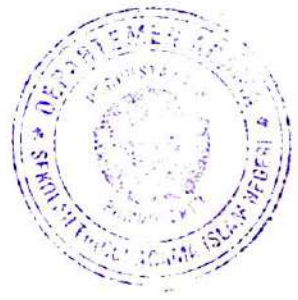
**Nama : NORA SUSILAWATI
NIM : 61960001
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

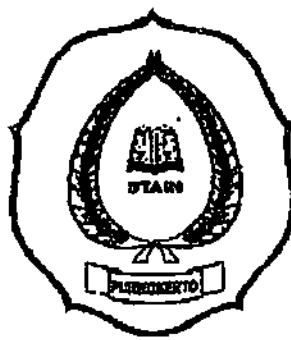
2002

**N
RTO**





**METODE PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP
ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA AMPELSARI
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Nama : NORA SUSILAWATI
NIM : 61960001
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO**

2002



NOTA PEMBIMBING

Drs. Muh. Hizbul Muflihini

Dosen STAIN Purwokerto

Hal : Pengajuan Skripsi
Saudari Nora Susilawati
Lamp : 7 (tujuh) Eksemplar

Purwokerto, 19 September 2002
Kepada :
Yth. Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Purwokerto
Di :
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Nora Susilawati
Nim : 61 960 001
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Metode Pendidikan Agama Terhadap Anak Di Desa Ampelsari
Banjarnegara.

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat di munaqosyahkan.

Atas perhatian bapak, saya ucapkan terma kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. Muh. Hizbul Muflihini
NIP. 150 247 341



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jln. A. Yani No. 40 Telp. 0281-635624 dan Fax 635624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi : NORA SUSILAWATI
NIM : 61 960 001
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pendidikan Agama Terhadap Anak Dalam Keluarga di
Desa Ampelsari Banjarnegara

Telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Purwokerto pada tanggal :

10 Oktober 2002

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan
studi program Strata Satu (S-1) guna memperoleh Sarjana Pendidikan Islam.

Purwokerto , 10 Oktober 2002

Ketua Sidang

Drs. Mh. Roqib, M. Ag
NIP. 150 266 719

Sekretaris Sidang

Sulkhan Chakim, S. Ag, MMI
NIP. 150 299 572

Pembimbing

Drs. Mh. Hizbul Muflihun
NIP. 150 247 341

Penguji I

Drs. Markam
NIP. 150 110 542

Penguji II

Drs. Sunhaji
NIP. 150 266 721



Mengatahui
Ketua STAIN Purwokerto
Drs. D. Khairi, M. Ag
NIP. 150 221 223

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعْرُوفِ
الْحَسَنَةِ وَالْعَمَلِ: ١٢٥

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik.... ” (QS. An Nahl: 125).

(Depag RI, 1989: 421)

PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu dan bapakku tercinta, terima kasih atas do'a, kecintaan dan pengorbanannya.
2. Ibu-ibu dan Bapak-bapak guru / Dosen yang telah memberikan ilmunya.
3. Kakak-kakak tersayang.
4. Teman-teman senasib seperjuangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ آلِهِ وَوَجْهِهِ. وَحَمَاتِهِ أجمعين.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama (S I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa ada pihak yang membantu untuk menyelesaikan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Khariri Shofa, M. Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Bapak Drs. Muhammad Roqib, M.Ag, selaku Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, MPd.I, Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

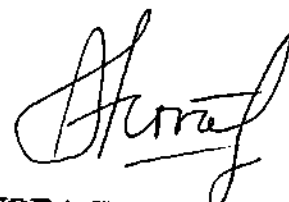
4. Bapak Drs. Attabik M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
5. Bapak Drs. M. Hizbul Muflihini, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta para pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyusun skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penyusun mohon kepada Allah SWT semoga jasa-jasa beliau semua akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun dan para pembaca pada umumnya

Purwokerto, September 2002

Penyusun



NORA SUSILAWATI
NIM. 97261021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Penegasan Istilah Pokok	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Terhadap Anak	18
1. Pengertian Terhadap Anak	18
2. Pertumbuhan Anak (Manusia) Menurut Islam	19
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak.....	25
4. Rasa Ketuhanan (Keagamaan) Pada Anak	30

B. Pendidikan Agama	34
1. Pengertian Pendidikan Agama	34
2. Tujuan Pendidikan Agama	37
3. Dasar Pendidikan Agama	40
4. Materi Pendidikan Agama	44
5. Metode Pendidikan Agama	55
6. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	67
7. Peranan Orang Tua di Dalam Membesarkan Anak Dalam Mengamalkan Ajaran Agama	75

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Ampelsari Banjarnegara	86
1. Letak Geografis	86
2. Tinjauan Historis	86
3. Struktur Organisasi	87
4. Keadaan Penduduk Desa Ampelsari	88
B. Penyajian dan Analisis Data	93

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	111
C. Kata Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL I	Jumlah Penduduk Desa Ampelsari Banjarnegara Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	89
TABEL II	Sarana Perekonomian Desa Ampelsari	92
TABEL III	Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Bagi Orang Tua	94
TABEL IV	Ajakan Orang Tua Terhadap Shalat Berjamaah	95
TABEL V	Usaha Prang Tua Dalam Melatih Anak Melaksanakan Shalat ...	96
TABEL VI	Dimulainya Pengajaran Shalat Pada Anak	97
TABEL VII	Sarana dan Prasarana Ibadah Shalat	97
TABEL VIII	Tindakan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat	98
TABEL IX	Tindakan Orang Tua Bila Anak Tidak Melaksanakan Ibadah Shalat	99
TABEL X	Pelaksanaan Ibadah Puasa Wajib dan Sunnah Yang Dilaksanakan Oleh Orang Tua	100
TABEL XI	Orang Tua Dalam Melatih Anak Melakukan Puasa Wajib dan Sunnah	101
TABEL XII	Cara Orang Tua Dalam Melatih Anak Untuk Berpuasa	102
TABEL XIII	Sikap Anak terhadap Puasa Wajib dan Puasa Sunnah	
TABEL XIV	Membiasakan Membaca Al-Qur'an Oleh Orang Tua Bersama dengan Anak	103
TABEL XV	Orang Tua Mengajak Anaknya Mengikuti Pengajian Dilingkungan Rumah	104
TABEL XVI	Orang Tua Bersama Anaknya Mengikuti Pengajian di Kampung	104

TABEL XVII Sikap Orang Tua Metika Mengetahui Anaknya Tidak Mengaji ..	105
TABEL XVIII Mengajarkan Kebiasaan Mengucapkan Salam	106
TABEL XIX Kebiasaan Menghormati Orang Yang Lebih Tua	106
TABEL XX Kebiasaan Mengajarkan Anak Berbicara Jujur	107
TABEL XXI Cara Orang Tua Mengatasi Anak Nakal	108
TABEL XXII Kebiasaan Memberi Contoh Kepada Anaknya Membiasakan Makan dan Minum Sesuai dengan Tuntunan Nabi	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Keluarga merupakan kunci dan sentral dalam mendidik anak-anak, Yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak adalah orang tua. Keluarga mempunyai peranan yang penting dan utama dalam pendidikan anak-anak hingga remaja. Peranan tersebut akhir-akhir ini sedikit tergeser karena kesibukan orang tua, pengaruh teman, pengaruh televisi dan media lainnya. Mendidik anak, bagi orang tua pada dasarnya merupakan salah satu tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam mendidik dan orang tua sebagai pendidik dan sekaligus sebagai penanggung jawab sudah sewajarnya menyediakan dan mengatur sarana dan kondisi untuk belajar anak sebagai subyek didik yang berpotensi. Dalam keluarga seharusnya anak-anak memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Karena pendidikan pada dasarnya mengarahkan perkembangan manusia ke masa depan, berusaha meningkatkan kualitas dan makna hidup bagi manusia. Namun pada umumnya sistem pendidikan kita hanya mengarah untuk mendapatkan pengetahuan padahal pengetahuan yang tidak digunakan oleh jiwa yang sehat maka pengetahuan itu tidak akan membahagiakan atau menyelamatkan manusia oleh karena itu agar pengetahuan itu bisa menyelamatkan dan membahagiakan manusia maka

pengetahuan tersebut hendaknya selalu didasari nilai-nilai keagamaan. Karena agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia tanpa agama akan buta artinya tidak tahu peraturan hidup. Sehubungan dengan hal di atas Zakiyah Daradjat mengatakan :

Agama adalah kebutuhan manusia yang akan mengatur dan mengendalikan hidup, pandangan hidup, dan cara-cara menghadapi masalah. Kepandaian, kecerdasan dan kedudukan akan dapat membawa mala petaka yang besar bagi bangsa dan negara apabila jiwa-jiwanya jauh dari keimanan dan agama (1980 : 50).

Oleh karena itu agar pendidikan agama bisa meresap dalam tiap-tiap jiwa manusia, maka hendaklah pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dimulai sejak anak itu kecil yaitu dengan cara melatih dan membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran agama baik yang wajib maupun yang sunnah. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik atau melakukan hal-hal yang diperintahkan agama.

Hal tersebut diatas juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat :

“ Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa lalu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama maka pada dewasanya nanti, ia tidak merasakan pentingnya agama dalam dirinya”. (1984 : 35)

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat diatas penulis simpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam masa pendidikan ini (masa kecil) adalah mendasari anak agar mempunyai kepribadian yang utama yaitu dengan memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan. Seperti yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa :

“ Pendidikan agama dalam keluarga hendaknya dilakukan sebelum siswa anak masuk sekolah, terjadi pada anak-anak tahun pertama. Pendidikan agama pada tahun ini yaitu dengan melalui semua pengalaman anak baik melalui ucapan-ucapan yang di dengar, tindakan perbuatan dan sikap yang di lihatnya. Oleh karena itu orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembiasaan kepribadian anak.” (1984: 109).

Anak pada usia 7 – 12 tahun masa pertumbuhan dan suka meniru kebiasaan atau tingkah laku orang tuanya karena pada usia ini anak masih suci bersih, maka dari itu hendaknya anak di biasakan dengan hal-hal yang baik, supaya kelak tertanam suatu kebiasaan yang baik. Sabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَيِّئَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : ”Abu Hurairah r.a menyatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda :” Tidak seorang anakpun dilahirkan, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah. Kemudian orang tuanya menjadi ia Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari Muslim) (Abdurrahman An Nahlawi, 1995: 144).

Jadi berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada orang tuanya, sebabnya ialah karena perkembangan fitrah manusia itu banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan. Maka bila ada anak yang tidak mendapatkan kesempatan sebaik-baiknya yang mendukung perkembangan hidup

keagamaannya, maka dia akan hidup menyimpang dari ajaran Islam (agama yang fitrah itu). Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan fitrah pada setiap individu tidak akan dapat berkembang bila mana tidak mendapat bimbingan, arahan atau didikan yang baik dan benar dari orang tua

Untuk itu sebagai orang tua dituntut untuk mendidik dan membimbing, mengarahkan anak-anak kepada agama yang sesuai dengan fitrah (naluri manusia) agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan menjadi manusia taqwa. Mereka adalah bagaikan kertas putih. Orang tualah yang nantinya memberikan corak warna lukisan apa yang akan kita kehendaki. Ini terbukti dengan anak-anak yang sejak kecil hidup dalam lingkungan Yahudi akan menjadi Yahudi, yang hidup dalam lingkungan Nasrani juga akan menjadi Nasrani.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa para keluarga muslim di Desa Ampelsari kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dipengaruhi budaya santri (lingkungan pondok pesantren), dan sedangkan mata pencaharian mereka mayoritas petani dan pedagang.

Satu hal yang menarik bagi penulis adalah walaupun mereka berada di daerah santri (lingkungan pondok pesantren), bahkan mereka sering meninggalkan rumah untuk mencari nafkah, akan tetapi mereka masih memperhatikan agama terhadap anak-anaknya dengan menyuruh mengaji atau belajar ilmu-ilmu agama baik di pesantren, masjid, mushola, maupun tempat-tempat lainnya, bahkan sebagian mereka masih mau membiasakan amalan-amalan keagamaan terhadap anak-anaknya seperti shalat, puasa dan sebagainya walaupun belum 100 % yakni ada yang intensif dan ada yang tidak intensif.

Demikianlah betapa pentingnya agama dan pembiasaan amalan-amalan keagamaan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya guna tercapainya kepribadian yang utama.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, maka penulis ingin mencoba menyelidiki, mempelajari, membahas dan menganalisa sejauh mana metode pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh para keluarga muslim di Desa Ampelsari Banjarnegara serta pengaruhnya kepada si anak dan tingkah laku anak-anak mereka.

B. Identifikasi Masalah

Metode pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga merupakan tema yang langsung diangkat oleh penulis sendiri, hal ini didasarkan oleh beberapa alasan atau pertimbangan yakni :

1. Pelaksanaan metode pendidikan agama dalam keluarga penting untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjaga fitrah manusia yang dibawanya sejak kecil.
2. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga tidak lepas dari tanggung jawab terhadap anaknya, sehingga dalam mendidik anaknya harus menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti ketauladanan yang baik, nasehat, maupun pelaksanaan ibadah sehari-hari.
3. Para keluarga di Desa Ampelsari Banjarnegara belum pernah diadakan penelitian yang serupa.

C. Penegasan Istilah Pokok

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan atau memahami judul di atas, maka dipandang perlu penegasan istilah yang penulis pergunakan dalam judul adalah sebagai berikut :

1. Metode

Istilah metode dari bahasa greek yang terdiri dari kata "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. (H.M. Arifin, 1991: 61)

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (Poerwadarminta, 1983: 580).

Yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara yang ditempuh atau dipergunakan untuk menyampaikan ajaran agama pada anaknya yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Pendidikan Agama

Untuk membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sekaligus menjadi umat yang taat beragama (Marasudin Siregar, 1989: 1).

Adapun penulis maksudkan pengertian agama di sini adalah agama Islam.

Pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam seperti shalat, puasa dan lain-lain.

3. Anak

Yang dimaksud anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertitas (M. Sastro Pradja, 1973: 23).

Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa, melalui tiga periode, yang lamanya masing-masing tujuh yaitu sebagai berikut :

- Fase I : dari 0 ; 0 sampai 7 ; 0: masa anak kecil, masa bermain.
- Fase II : dari 7 ; 0 sampai 14 ; 0: masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.
- Fase III : dari 14 ; 0 sampai 21 ; 0: masa remaja atau pubertitas merupakan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.
- (Sumadi Suryabrata, 1991: 194).

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa yang dimaksud anak adalah yang berusia 7 - 12 tahun.

4. Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa (Fuad Ihsan, 1995: 57).

Keluarga adalah suatu unit sosial yang terdiri dari suami istri dan anak yang didahului oleh ikatan perkawinan yang hal di mana yang satu merasa tenang dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.



Dari penegasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dari judul metode pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga di Desa Ampelsari Banjarnegara adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua di dalam mendidik anak di dalam keluarganya. Khusus menyangkut pendidikan agama Islam di Desa Ampelsari. Cara yang digunakan orang tua mendidik anak-anaknya di Desa Ampelsari khususnya agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- Metode apakah yang dipakai oleh orang tua di dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya di Desa Ampelsari.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui metode yang biasa dipakai orang tua di dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak-anaknya.
- b. Untuk mengetahui kecenderungan yang dipakai orang tua dalam menggunakan metode pendidikan agama bagi anaknya di dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi tentang metode pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan

berhasil tidaknya pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga.

- b. Memberikan gambaran tentang kecenderungan orang tua di dalam mendidik anak-anaknya di dalam masalah pendidikan agama Islam.
- c. Menambah wawasan cakrawala keilmuan pendidikan khususnya bagi penulis.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu kegiatan penelitian, merupakan hal yang sangat menentukan. Penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan. (Sutrisno Hadi, 1985: 3).

Jadi jelas bahwa metodologi penelitian adalah teori atau ilmu tentang cara untuk mengadakan penyelidikan penelitian. Karena dalam penelitian ini penulis terjun langsung kedalam masyarakat maka dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu sebagai subyek penelitian atau bahan penelitian (Suharsini Arikunto, 1989: 115).

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah orang tua kandung dalam keluarga yang berada di Desa Ampelsari yang memiliki anak usia 7-12 tahun.

Perlu diketahui bahwa jumlah anak yang berusia 7-12 tahun di Desa Ampelsari adalah sebanyak 531 anak, dimana berdasarkan wawancara Kepala Desa Bapak Wahyu Diantoro dikatakan bahwa jumlah anak yang berusia 7-12 tahun sebanyak 531 tersebut berada dalam 767 seluruh kepala keluarga (Wawancara Kepala Desa Bapak Wahyu Diantoro, tanggal 17 Juli 2002).

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Suharsini Arikunto, 1996: 117).

Mengingat penelitian ini adalah bersifat populatif maka agar individu yang masuk dalam populasi dapat diambil sebagai sampel dan bisa sebagai populasi, perlu kiranya dilakukan pengambilan sampel.

Menurut Suharsini Arikunto dalam pengambilan sampel ditentukan sebagai berikut: “ jika jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %” (1996: 120). Dengan terbatasnya

waktu, tenaga dan biaya, jumlah populasi penelitian sebanyak 767 kepala keluarga akan diambil sebagian untuk dijadikan sebagai sampel.

Sedangkan pengambilan sampel akan menggunakan rumus dari Robert Krejcie dan Daryle Morgan sebagai berikut :

$$S = \frac{X^2 NP (1-P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (1-P)}$$

Keterangan :

- S** = Jumlah sampel yang diperlukan
- X²** = Nilai khal-kuadrat. X² yang diperoleh dari tabel X² dengan derajat kebebasan (d.b.f) = 1 dan taraf kepercayaan tertentu. Misalnya d.b 1 dan taraf kepercayaan 95% nilai X² sebesar 3,841.
- N** = Besarnya populasi yang telah diketahui oleh peneliti
- P** = Proporsi populasi, jika tidak diketahui proporsinya, peneliti dapat menetapkan P = 0,50 dengan asumsi akan diperoleh besarnya sampel secara maksimum. Contohnya (P (1-P) jika P = 50, maka diperoleh angka 0,60 diperoleh 0,60 (1-0,60) = 0,24 seterusnya.
- d** = Derajat akurasi yang dinyatakan sebagai proporsi.

(Rahmad, 1999: 26)

$$N = 531$$

$$P = 0,50$$

$$X^2 = 0,05$$

$$d^2 = (0,05)^2 = 0,0025$$

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{X^2 NP (I-P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (I-P)} \\
 &= \frac{3,84 \times 531 \times 0,50 (1-0,50)}{0,0025 \times (531 - 1) + 3,841 \times 0,50 (1-0,50)} \\
 &= \frac{203,9571 \times 0,50 \times 0,5}{0,0025 \times 530 + 3,841 \times 0,50 \times 0,5} \\
 &= \frac{509,89275}{1,325 + 0,96025} \\
 &= \frac{509,89275}{2,28525} = 223,12 \text{ dibulatkan menjadi } 223
 \end{aligned}$$

Maka sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini sebanyak 223 kepala keluarga.

c. Teknik sampling

Teknik sampling adalah pengambilan sampel yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya yakni sampel harus representatif (Suharsimi Arikunto, 1997: 107).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified proportional random sampling* memperhatikan penimbangan-penimbangan proporsi individu dalam tiap-tiap stratum dengan pengambilan secara random atau tanpa pandang bulu.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode observasi

Observasi berarti pengamatan, yang dimaksud pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Observasi berarti pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala pengamatan (Sutrisno Hadi, 1989: 136).

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data tentang :

Keadaan geografis, keadaan sarana peribadatan, pendidikan dan sebagainya.

b. Metode interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan” (Sutrisno Hadi, 1989: 193).

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin. Metode ini ditegaskan oleh Sutrisno Hadi, sebagai berikut :

Dengan kebebasan akan dicapai kewajaran secara maksimal dapat diperoleh data secara mendalam masih dipertahankannya prinsip-prinsip komparabilitas, serta dapat diarahkan secara langsung dan memokok pada

persoalan atau hipotesa-hipotesa penyelidikan” (Sutrisno Hadi, 1989: 206).

Dalam menggunakan metode interview ini penulis membagi informan sebagai berikut :

1. Kepala Desa Ampelsari. Karena ia sebagai pusat informasi dan pemegang data dari setiap keluarga di daerah tersebut sehingga bisa memberikan gambaran secara umum tentang situasi dan kondisi masyarakat.
2. Tokoh Masyarakat dan Kepala Keluarga. Karena mereka yang lebih tahu keadaan penduduk dan pelaksana metode pendidikan agama dalam keluarga yang bersangkutan.

c. Metode angket / kuesioner

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 1992: 227).

Metode angket adalah merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi item yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau kelompok orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti” (Sutrisno Hadi, 1995: 136).

Adapun jenis angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, adalah angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya



diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu. Angket yang demikian biasanya meminta jawaban membubuhkan tanda pada item-item yang termuat pada alternatif jawaban.

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1992: 234).

Sehubungan dengan ini untuk mengetahui wilayah dan administrasi pemerintahan, diambil dari dokumen yang diperoleh dari kantor pemerintahan Desa Ampelsari Banjarnegara termasuk ruang lingkup pemerintahan, luas wilayah sarana ibadah, jumlah penduduk menurut kelompok umur, dan lain-lain yang berhubungan erat dengan permasalahan yang penulis teliti.

3. Metode Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul maka tahap berikutnya adalah analisa data, menjelaskan data sehingga data tersebut pada akhirnya akan dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan.

Di dalam menganalisa data penulis menggunakan dua macam cara (metode) yaitu :

a. Metode analisa kualitatif

Adalah suatu metode analisa data yang cara pengolahannya lebih banyak dituangkan atau berdasarkan uraian kata-kata atau rangkaian kalimat yang mencerminkan hasil pengolahan data tersebut.

b. Metode analisa kuantitatif

Adalah untuk menganalisa data yang telah diperoleh dimana cara pengolahannya dengan menganalisa bentuk statistik, yakni dituangkan dalam wujud angka-angka atau perhitungan.

Yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah menggunakan rumus statistik yang sederhana yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang menjawab peroptian

F = Frekwensi yang menjawab peroptian

N = Jumlah total responden

100 = Bilangan tetap

(Anas Sudijono, 1987: 40)

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematis. Dalam hal ini penulis membagi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi : Halaman judul, halarnan nota pembimbing, halaman nota pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

Bagian utama penulis membagi dalam lima bab yang meliputi :

Bab I : Sebagai pendahuluan membagi bab ini menjadi 7 sub bab yang berisi tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan istilah pokok, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori tentang tinjauan terhadap anak yang meliputi : pengertian anak, pertumbuhan anak (manusia) menurut Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, rasa ketuhanan (keagamaan).

Baba III : Pendidikan agama yang meliputi pengertian pendidikan agama, tujuan pendidikan agama, dasar pendidikan agama, materi pendidikan agama, metode pendidikan agama, tanggung jawab orang tua terhadap anak, peranan orang tua di dalam membiasakan anak mengamalkan ajaran agama.

Bab IV : Laporan hasil penelitian yang terdiri dari letak geografis, tinjauan historis, struktur organisasi pemerintahan, keadaan penduduk desa Ampelsari, penyajian data dan analisa data.

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup.

Demikianlah sistematika yang penulis sajikan semoga dapat mempermudah dalam memahami skripsi ini.



BAB II KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TERHADAP ANAK

1. Pengertian Anak

Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa, melalui tiga periode, yang lamanya masing-masing tujuh tahun yaitu sebagai berikut :

Fase I : dari 0 ; 0 sampai 7 ; 0: Masa anak kecil, masa bermain.

Fase II : dari 7 ; 0 sampai 14 ; 0: Masa anak belajar atau masa sekolah rendah.

Fase III : dari 14, 0 - 21, 0 disebut masa remaja atau pubertitas dan merupakan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

Periode ini yang berdasarkan atas gejala dalam perkembangan jasmani dan juga fungsi-fungsi organ secara nyata seperti halnya antara fase I dan fase II dibatasi oleh pergantian gigi, sedangkan antara fase II dan fase III dibatasi dengan mulai berfungsinya / bekerjanya alat kelamin seperti kelenjar. (Sumadi Suryabrata, 1991: 194).

Secara psikologis pada umumnya pengertian anak dibatasi sebelum menginjak masa remaja, sedangkan masa remaja secara pasti tidak dapat ditentukan kapan dimulai dan kapan berakhirnya sebab tergantung situasi dan kondisi masing-masing orang. Oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis membatasi usia anak dari 6 tahun sampai 12 tahun saja atau anak-anak umur

SD, meskipun pada realitas yang terjadi kadang-kadang batasan umur anak SD maju menjadi 7 sampai 12 tahun.

Adapun dalam pembahasan skripsi ini, dimana usia anak dimulai 7 tahun dikarenakan pada usia ini dimulai pendidikan formal. Dalam usia ini anak belum banyak menerima pengaruh dari luar, sehingga memudahkan orang tua untuk mengadakan pembinaan keagamaan, di samping itu mereka belum mampu berfikir secara abstrak, dengan demikian pada usia ini pendidikan agama melalui pembiasaan keluarga akan lebih tertanam dalam jiwanya sehingga akan banyak membantu bagi perkembangan selanjutnya di masa dewasanya.

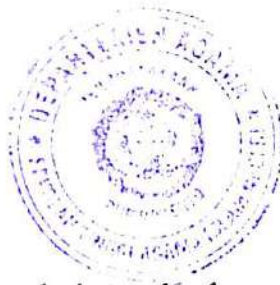
2. Pertumbuhan Anak (Manusia) Menurut Islam

Dalam pandangan Islam suatu pertumbuhan dibedakan dalam tiga jenis yaitu :

- a. Pertumbuhan secara biologis
- b. Pertumbuhan bersifat psikologis
- c. Pertumbuhan paedagogis

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung melalui fase demi fase kearah kesempurnaannya. Islam juga berpendapat bahwa pertumbuhan anak itu berlangsung secara fase demi fase. Firman Allah dalam Al Qur'am surat Al Mu'min ayat 67 menggambarkan sebagai berikut :

لَهُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَنُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أُمَّتَكُمْ ثُمَّ إِحْبَابًا وَكُفْرًا ثُمَّ يُعْقِلُكُمْ ثُمَّ لِيُقَالُوا أَتَى النَّبِيُّكُمْ
أَمْ لَا أَمْسَرَ وَالْعَلَمُ تَعْقِلُونَ (القرآن سورة المؤمن اية: ٦٧)



Artinya: Aku telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian menjadikan nutfah lalu menjadi 'alaqah, kemudian Allah mengeluarkan menjadi anak, lalu menjadi kuat, akhirnya menjadi tua – ada sebagian dari mereka yang meninggal sebelum umur itu, dan agar supaya kamu sampai pada ajal yang telah ditetapkan, supaya kamu sekalian berfikir. (Depag RI, 1989: 768)

Jadi ayat tersebut menunjukkan fase-fase pertumbuhan manusia itu bertanggung jawab sebagai berikut :

- a. Masa embrio (masih dalam perut ibu)
- b. Masa kanak-kanak (sejak lahir dari rahim ibu)
- c. Masa kuat (kuat jasmani atau rohani, atau pikirannya).
- d. Masa tua dan masa meninggal dunia
 - 1). Pertumbuhan diatas dapat dimasukkan kedalam klasifikasi pertumbuhan secara biologis.
 - 2). Adapun pertumbuhan yang bersifat psikologis ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang sarjana Islam bernama Ali Fikry sebagai berikut :
 - (a). Masa kanak-kanak: dari lahir sampai umur 7 tahun. Bila anak telah sampai umur 40 hari ia telah bisa tersenyum dan dapat melihat. Pada saat ini anak juga telah dapat merasa sakit, merasakan hajat-hajat biologis. Umur 6 bulan anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan anak mulai tumbuh giginya. Mengarungi tahun kedua anak mulai dapat berjalan. Tahun ke tiga pada diri anak

mulai mempunyai zakariah (ingatan). Tahun ketujuh ia dapat menetapkan sesuatu menurut hukum-hukum sendiri. Anak pada umur ini jasmani dan rohaninya (akalnya) masih dalam taraf perkembangan. Mereka mengukur segala sesuatunya secara egocentris.

- (b). Masa berbicara: mulai usia 8 sampai 14 tahun. Masa ini dapat juga disebut periode cita-cita sebab manusia pada masa ini anak menuju kearah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalinya. Pada masa ini orang tua harus menjaga jasmaninya misalnya dengan olah raga, bekerja dan lain-lain, karena jiwa yang sehat itu terletak dalam jasmani yang sehat.
- (c). Masa akhil baligh; dari umur 15 sampai 21 tahun.
- (d). Masa syaibilah (adolesens) dari umur 22 tahun sampai 26 tahun.
- (e). Masa rujulan (pemuda pertama atau dewasa)
- (f). Masa pemuda kedua; dari umur 36 sampai umur 42 tahun
- (g). Masa kuhulah : dari umur 43 sampai 49 tahun
- (h). Masa umur menurun: dari 50 sampai 56 tahun
- (i). Masa kakek-kakek/nenek-nenek pertama: dari 56 sampai 63 tahun
- (j). Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua: dari 64 tahun sampai 75 tahun
- (k). Masa harom (pikun) dari 75 sampai 91 tahun
- (l). Akhirnya masa meninggal dunia (H. M. Arifin, 1978: 30 – 32).

3). Adapun pertumbuhan yang bersifat paedagogis dikelompokkan mejadi

6 jenis yaitu :

- (a). Fase pertama, sejak anak lahir sampai umur 6 tahun. Pada fase ini anak harus dijaga dari segala yang mengotorkan jasmani dan rokhani, antara lain dengan cara disembelih aqiqah, diberi nama yang baik di jauhkan dari kotoran dan penyakit, di khitankan, dan sebagainya. Pada fase ini anak belum bisa menggunakan akal pikirannya untuk membedakan baik buruk, maka pendidikan harus dilakukan secara terus menerus.
- (b). Fase ke dua, pada anak memasuki usia 6 tahun, pada fase ini anak mulai mempergunakan akal pikiran (walau masih sederhana) untuk membedakan baik atau buruk, oleh karena itu anak harus di didik dengan adab kesusilaan dan sopan santun. Dan karena cara berfikirnya yang masih sederhana, maka contoh teladan dari para pendidik (orang-orang dewasa di sekitarnya) sangat besar perannya.
- (c). Fase ke tiga, pada saat anak memasuki usia 9 tahun, pada fase ini naluri seksual anak mulai tumbuh. Oleh karena itu pada fase ini anak mulai dididik dengan prinsip-prinsip seksual agar bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang terlarang. Caranya antara lain, harus dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya dan dari saudara-saudaranya yag lain, khususnya yang lawan jenis.

- (d). Fase ke empat, pada saat anak memasuki usia 13 tahun. Pada fase ini, anak mulai memasuki saat-saat baligh, saat dimana setiap muslim mulai dibebani dengan kewajiban-kewajiban syari'i sebagai seorang yang mukallaf. Untuk itu pada fase ini anak hendaknya telah siap untuk mengamalkan kewajiban-kewajiban syari'i, khususnya kewajiban-kewajiban shalat, puasa, berbakti kepada orang tua dan sebagiannya. Untuk itu anak sebelumnya sudah harus dididik dan di latih mengamalkan kewajiban-kewajiban syari'i. Dan bila ternyata sampai usia 13 tahun ia belum menunaikan kewajiban-kewajiban syari'i sebagaimana mestinya, orang tua di perbolehkan untuk mendidik dengan cara yang lebih keras. Misalnya memukul.
- (e). Fase ke lima, pada saat anak memasuki usia 16 tahun, pada fase ini anak telah mengalami kedewasan nafsu birahinya (sexnya) banyak menghajatkan penjagaan dari orang tuanya agar tidak terjadi ekses-ekses yang merugikan bagi diri dan agamanya. Salah satu cara untuk menjaganya adalah melalui perkawinan. Maka dari itu dalam usia ini orang tua sudah diperbolehkan untuk mengawinkannya.
- (f). Fase ke enam, pada saat anak telah berusia 16 tahun ke atas, pada fase ini, secara biologis, anak sudah dewasa dan sudah bisabertindak dengan dengan disertai sikap tanggung jawab. Oleh karena itu orang tua sudah mulai bisa melepaskannya dan

membiarkanannya agar bisa mandiri serta tidak tergantung lagi dengan orang tuanya. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab (H. Abu Tauhid, 1990 : 69-71).

Adapun di dalam bukunya Whiterington yang berjudul "Psikologi Pendidikan" dijelaskan bahwa pertumbuhan itu dinyatakan dalam berbagai cara :

1. Pertumbuhan pada usia yang muda dinyatakan oleh perkembangan perseptual anak cepat jalannya.
2. Penguasaan kontrol neuromuskuler adalah tanda pertumbuhan yang lain lagi.
3. Pertumbuhan yang lebih halus dapat dilihat dalam penguasaan tindakan-tindakan yang memerlukan keterampilan.
4. Pertumbuhan dalam pengetahuan adalah perubahan yang sangat jelas.
5. Tingkatan kedewasaan yang lebih lanjut ditandai oleh pemahaman psikis yang lebih tinggi dan lebih luas.

Aspek yang tidak begitu jelas tetapi tidak kurang pula pentingnya ialah abilit anak pemilihan serta intibisi yang bijaksanan. (Whitherington Alih bahasa M. Buchori, 1985: 189).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan anak itu mengalami proses sebagai berikut :

1. Anak sebagai makhluk Tuhan yang tumbuh dan berkembang menuju kearah kesempurnaan hidupnya setingkat demi tingkat, sangat menghajatkan pimpinan serta bimbingan sebaik-baiknya dari orang dewasa lahir batin yang berbahagia dunia dan akherat.
2. Pertumbuhan tersebut selalu mengalami interaksi antara faktor-faktor dari dalam dan faktor-faktor dari luar yang harus diperhatikan dengan cermat dan hati-hati oleh para pendidik-pendidiknya.
3. Pendidikan anak harus diberikan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan serta perkembangan jiwanya (H. M. Arifin, 1978: 54).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Sesudah membicarakan fase-fase perkembangan anak seperti di atas, kiranya perlu pula difikirkan apakah yang mempengaruhi atau ikut serta membentuk pribadi manusia ? untuk pertanyaan ini ada bermacam-macam pendapat yang telah dijawab oleh para ahli, namun pendapat yang bermacam-macam itun pula pada pokoknya dapat digolongkan menjadi tiga golongan :

- a. Pendapat ahli-ahli yang mengikuti aliran nativisme
- b. Pendapat ahli-ahli yang mengikuti aliran empirisme
- c. Pendapat ahli-ahli yang mengikuti aliran konvergensi (Sumadi Suryabrata, 1984: 185).

Untuk lebih jelasnya akan penulis terangkan satu persatu sebagai berikut :

- a. Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa yang membentuk pribadi seseorang adalah faktor-faktor dalam. Pendapat ini adalah pendapat Schopenhaver sebagai tokoh utama aliran ini. Demikian pula Jean Jagues Rousseau berpendapat bahwa yang membentuk pribadi manusia adalah faktor dalam, yaitu faktor yang telah dibawa oleh anak sejak lahir. Rousseau terkenal sebagai ucapannya : Kembalilah Kealam. Segala sesuatu yang suci dari tangan pencipta, rusak ditangan manusia (Sujanto, 1977: 64).

Jadi menurut aliran ini perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus artinya lahir). Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya memertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka anaknya juga akan menjadi ahli musik, kalau ayahnya ahli fisika maka anaknya juga akan ahli fisika. Pokoknya keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya (Sumadi Suryabrata, 1984: 185-186).

b. Empirisme

Menurut pendapat John Locke yang terkenal dengan teori tabularasa, beliau berpendapat bahwa: faktor dari luarlah yang lebih menentukan daripada faktor dari dalam. Faktor-faktor dari luar inilah yang biasanya disebut lingkungan atau milieu (Agus Sujanto, 1977: 66).

Jadi menurut aliran empirisme ini bahwa perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar

tidak memainkan peranan sama sekali. Dengan demikian pendapat aliran nativisme bertentangan dengan pendapat empirisme. Apakah kiranya aliran empirisme ini memang diuji ? Jika kiranya kensepsi ini memang betul-betul benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal. Tetapi kenyataan yang kita menunjukkan hal yang berbeda dari pada yang kita gambarkan itu. Banyak anak-anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka itu sangat luas. Sebaliknya banyak pula kita jumpai anak orang-orang yang kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mendukupi. Jadi aliran ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat kita pertahankan (Sumadi Suryabrata, 1984: 187-188).

c. Konvergensi

W. Stern sebagai tokoh aliran ini berpendapat bahwa manusia dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor-faktor itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut faktor ajar dan dasar. Ada juga yang mengatakan faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Faktor dalam terdiri atas faktor rohaniyah dan faktor jasmaniyah. Faktor ini meliputi, pikiran, kehendak, perasaan, fantasi dan sebagainya. Faktor jasmaniyah terdiri atas bagian-bagian luar dan bagian-bagian dalam. Yang bagian dalam meliputi : jantung, paru-paru, usus, perut besar dan sebagainya. Sedang yang bagian luar meliputi kepala leher, dada bahu, tangan, kaki dan sebagainya.



Faktor ekstern dibedakan atas faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga kelompok sosial inilah yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut Tri Pusat Pendidikan.

Sedang faktor non sosial dibedakan atas yang hidup (organis) dan yang tidak hidup (anorganis).

Faktor yang hidup dibedakan atas dua macam lagi yaitu yang bergerak dan yang tidak bergerak. Yang bergerak yaitu binatang, yang tidak bergerak yaitu tumbuh-tumbuhan. Sedang faktor yang tidak hidup dibedakan yang tidak berujud dengan yang berujud. Yang tidak berujud dibedakan atas yang tetap dan yang berubah. Yang tetap adalah iklim sedang berubah adalah musim. Yang berujud dibedakan lagi atas benda-benda alam antara lain gunung-gunung, lembah, pantai dan sebagainya. Bahan-bahan budaya diata bahan budaya materiil dan bahan budaya spiritual. Bahan budaya materiil misalnya gedung-gedung, rumah-rumah, perahu dan sebagainya. Sedang bahan budaya spiritual antara lain : bahasa, lagu-lagu, Undang-undang dan sebagainya.

Teori Konvergen Stern inilah yang memberikan inspirasi kepada Ki Hajar Dewantara sampai pada teori Trikon yaitu :

Konvergensi yang berarti pendidikan akan berhasil bila ada paduan antara faktor ajaran dan faktor dasar.

Kontinue yang berarti pendidikan adalah usaha melanjutkan kelangsungan hidup manusia.

Konsentris yang berarti pendidikan akan berhasil baik bila berpusat kepada kebudayaan bangsanya sendiri (Agus Sujanto, 1977: 65-66).

Jadi menurut aliran ini perkembangan individu itu baik dasar atau pendidikan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya setiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak atas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan), jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Jika anak semenjak kecilnya diasuh oleh srigala tak akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, mungkin dia akan berjalan di atas tangan dan kakinya. (Sumadi Suryabrata, 1984 : 188-191).

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani dan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pribadi anak, maka untuk menjaga fitrahnya yang dibawa sejak lahir oleh setiap manusia, hendaknya sebagai orang tua dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama harus bisa memberi suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keluargalah yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh kepada perkembangan anak-anaknya, keluargalah pemberi watak dan juga pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobby dan lembaga-lembaga yang lain hanya sifatnya membantu. Dalam keluarga anak-anak mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangan yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut mengikuti, dan mengindahkan apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan oleh seluruh keluarganya. Di dalam keluarga diusahakan adanya suasana tertib dan damai, dengan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memelihara saling menyayangi, saling menolong dan saling mengerti.

4. Rasa ke-Tuhanan (Keagamaan) Pada Anak

Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Pengalaman ke-Tuhanan di dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya didasari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama kepada si anak yang berhubungan dengan pengalaman ke-Tuhanan hendaknya menekankan pada pemuasan kebutuhan efektif. Usahakanlah agar si anak dapat menghayati dan merasakan bahwa

Tuhan itu adalah pemberi mainan, kue, makanan dan kenikmatan lain. Tuhan adalah Maha Pengasih, Penyayang, Pelindung, Pemberi rasa aman, tentram dan pemuas kebutuhan alam perasaan lainnya.

Untuk itu orang tua harus bersikap sebagai pengasih, penyayang, pelindung, pemberi rasa aman dan pemuas kebutuhan emosional si anak.

(H. Abdul Aziz Ahyani, 1988: 40-41).


Jadi sesuai dengan kodrat Tuhan bahwa perkembangan anak adalah melalui proses setingkat, begitu juga halnya dengan kepercayaannya terhadap Tuhan, seorang ahli didik Amerika yang bernama Arnold Gessel menyelidiki anak dari fase-fase perkembangan psikis dengan kesimpulan sebagai agama.

1. Anak umur dua tahun belum ada perasaan keagamaan yang tampak ia senang mengulang-ulang kalimat yang terakhir daripada do'a takut kepada sinterklas. Mau memasuki sekolah agama.
2. Anak umur tiga tahun suka mengulangi seluruh do'a ketika mereka mendengar sajaknya dibaca di sekolah TK. Lebih besar perhatiannya kepada sekolah minggu (sekolah agama). Suka kepada Gereja sebagai tempat kebaktian. Sinterklas sangat berarti dan menarik perhatiannya.
3. Anak umur empat tahun perhatiannya besar terhadap Tuhan selalu menanyakannya kepada orang tuanya.
4. Anak umur lima tahun mempunyai perhatian dan pertanyaan tentang Tuhan sebagai kelanjutan dari perhatian pada usia empat tahun. Sebagian perhatian semacam ini telah hilang pada diri anak. Ada yang mempercayai Tuhan itu bertanggung jawab kepada segala sesuatu. Seandainya anak itu terjatuh maka dianggap bahwa yang menyebabkan adalah Tuhan. Suka kepada do'a / sembahyang dan mengerjakan dengan caranya sendiri.

5. Anak umur enam tahun mengerti tentang Tuhan sebagai pencipta alam, binatang dan segala sesuatu yang baik-baik. Minta pergi ke sekolah minggu. Menyukai cerita tentang masa kecilnya Yesus. Cerita ini sangat menarik perhatiannya, menaruh perhatian pada bidadari-bidadari, suka kepada upacara-upacara agama yang pendek-pendek.
6. Anak umur tujuh tahun menaruh perhatian betul-betul kepada Tuhan dan surga pertanyaannya lebih banyak.
7. Anak umur delapan tahun memperhatikan keterangan bahwa yang masuk surga itu adalah jiwanya bukan jasmaninya.
8. Anak umur sembilan tahun pada umumnya perhatian kepada Tuhan dan kepada soal-soal agama tidak lagi begitu kuat. Secara spontan bersembahyang (do'a) bila sangat diperlukan, bila dalam keadaan bahaya (H. M. Arifin, 1978: 63-65).

Penyelidikan Gessel tersebut memberi buktibukti sebagai berikut :

- 1.. Anak dari 0 sampai 2 tahun belum punya perasaan ke-Tuhanan. Pada masa ini anak dapat di biazakan melihat-lihat gambar-gambar serta amalan-amalan yang bersifat keagamaan yang merupakan contoh tingkah laku dari orang tuanya.
2. Perkembangan perasaan ketuhanan pada anak, makin tua umurnya, makin menuju kepada kesadaran pikiran tentang Tuhan.
3. Fantasi anak juga memegang peranan penting dalam perkembangan rasa ke-Tuhanan pada anak. Fantasi sedemikian ruakin lama makin hilang kemudian berganti dengan pengertian tentang Tuhan. Keadaan yang berangsur-angsur hilang tersebut adalah sesuai dengan tingkat kemajuan berfikir anak sebagai berikut :
 - a. Tingkat konkrit yang membutuhkan peragaan nyata

- 
- b. Tingkat schematis yang membutuhkan skema gambar-gambar.
 - c. Tingkat abstrak yang tidak lagi membutuhkan peragaan gambar yaitu mulai pada usia adolesen dan seterusnya.
4. Dalam proses perkembangan jiwa anak terdapat masa keragu-raguan tentang adanya Tuhan. Dalam masa-masa ini ayah dan ibu memegang peranan penting sekali bagi penanaman rasa keimanan kepada Tuhan bagi hidup anak selanjutnya (H. M. Arifin, 1978: 65-66).

Dalam masa- keragu-raguan itu maka timbul suatu masalah yang ingin diketahui tentang seluk beluk agama seperti anak menyanyakan siapa Tuhan itu ? di mana letak surga dan neraka itu ? siapa yang membuat surga dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian sepenuhnya pada pendidikan (orang tua dan guru agama). Oleh karena itu agar tidak menimbulkan banyak keragu-raguan terhadap anak akan masalah-masalah agama, maka sejak kecil sebelum menguinjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau didik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikitpun (Zuhairini, 1984: 175).

Dengan uraian mengenai rasa ketuhanan & keagamaan pada anak yang pada hakekatnya anak dilahirkan kedunia ini telah membawa / mewakili potensi untuk berkembang menjadi manusia yang beragama. Jadi menurut fitrahnya tidaklah ada manusia yang ateis (tidak mengakui adanya Tuhan) secara murni. Namun fitrah tersebut dalam perkembangan selanjutnya bisa terpengaruh oleh lingkungan pendidikannya. Dan lingkungan yang paling utama dan pertama dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak adalah

lingkungan keluarga / orang tuanya. Maka sebagai orang tua dalam keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing atau membina anak-anaknya agar bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan fitrahnya.

B. PENDIDIKAN AGAMA

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah untuk membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan sekaligus menjadi umat yang taat beragama (Marsudin Siregar, 1989: 1).

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pendidikan agama atau yang penulis maksud disini pendidikan agama Islam yakni pendidikan yang berdasarkan Islam.

Manusia yang berpredikat muslim apabila benar-benar ingin menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah islamiyah. Oleh karena itu manusia harus dididik melalui proses yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pandangan di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.

Adapun pengertian-pengertian pendidikan Islam menurut para ahli-ahli ilmu keislaman, antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Abdur Rahman Nahlawi yang dimaksud pendidikan Islam adalah: pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya memilih Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif (Uhbiyati, 1996 : 9).
- b. Menurut Marimba (1989 : 19), pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Menurut Langgulung (1980, : 92), pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempunyai tiga (3) macam fungsi, yaitu :
 - ↳ Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan disini berkaitan dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
 - ↳ Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi muda.
 - ↳ Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain

tanpa nilai-nilai keutuhan (integriti) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya berakbir dengan kehancuran.

- d. Menurut Burlian Shomat, pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas itu :
- ↳ Tujuan untuk membentuk individu menjadi diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
 - ↳ Isi pendidikan ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Uhbiyati, 1996 : 10).
- e. Menurut Amin Syujur Dkk (1998 : 195), pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dirancang untuk meningkatkan SDM melalui pengembangan pandangan hidup maupun keterampilan berorientasi pada terbentuknya kepribadian muslim.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

2. Tujuan Pendidikan Agama

Setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan, yaitu adanya maksud atau harapan yang dihasilkan dari kegiatan pendidikan. Demikian pendidikan agama yang bertujuan membawa manusia kepada pengenalan: nilai-nilai spiritual dan transendental; supaya hidup bahagia di dunia dan di akherat nanti; juga menuntut manusia agar bertingkah laku susila, berbudi luhur, dan mau menapak dijalan Tuhan. (Kartini Kartono, 1997 : 64).

Adapun tujuan pendidikan agama penulis maksud disini adalah tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ini agar supaya anak terbiasa hidup dengan kehidupan yang islami dan berpribadi luhur sesuai dengan perintah Allah.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama pendidikan agama (Islam) terhadap anak itu adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik (anak). (1974: 45)

Kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan dimaksudkan adalah: kecakapan dalam menjalankan amalan-amalan keagamaan, seperti mengerjakan shalat, berwudhu, berpuasa, tayamum dan sebagainya. Yang dimaksud dengan kecakapan mengucapkan kata-kata yang baik. Ucapan-ucapan yang baik seperti: bacaan-bacaan Al Qur'an dasar (bismillah, alhamdulillah), do'a-do'a pendek, ucapkan salam dan lain-lain.

Secara singkat penulis katakan bahwa tujuan dari pendidikan agama merupakan proses untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya maka penulis uraikan beberapa pendapat dari para ahli / tokoh pendidikan Islam. Diantaranya yaitu M. Athiyah Al - Abrasyi yang dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan pendidikan Islam yaitu :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlaq yang mulia, kaum musliman dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlaq adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlaq yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja tetapi pada kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar / anak didik dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. (Hasan Langgalung, 1986 : 60).

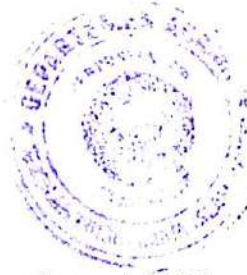
Sedangkan menurut Al – Bathi tujuan pendidikan Islam yaitu :

- a. Mencapai keridhoan Allah SWT, menjauhkan murka dan melaksanakan pengabdian yang ikhlas kepadanya ,
- b. Mengangkat taraf akhlaq dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang di ridhoi Allah SWT.
- c. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada Agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia
- d. Mewujudkan ketentramandi dalam jiwa dan aqidah yang dalam dan ketuhanan yang ikhlas kepada Allah SWT [Hasau Langgulung,1986 :62]

Disamping tujuan tersebut di atas,menurut Omar M. AL-Taumy bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

”Membina warga muslim yang baik yang percaya pada Tuhan dan Agamanya, berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, berakhlak mulia yang timbul dari agamanya sehat jasmani berimbang dalam motifasi-motifasi, emosi dan keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, memiliki alat-alat yang azazi, luas pengetahuannya,dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan zamanya, halus perasaan seninya, dan sanggup merasakan keinginan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaidah, mengetahui hak-hak dan kewajibanya, memikul tanggung jawab diri , keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran keikhlasan dan kebolehan, menghargai kepentingan kehidupan keluarga secara ikhlas dan bersedia memikul tanggung jawab dan berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.
(1979 : 444).

Dalam bukunya H Abu Tauhied yang berjudul “Beberapa Aspek pendidikan Islam “ Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah



membentuk manusia yang berpribadi muslim. Sedangkan ciri-ciri manusia yang berpribadi muslim adalah sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa
2. Giat dan gemar beribadah
3. Berakhlak mulia
4. Sehat jasmani dan rohani danaqli
5. Giat menuntut ilmu.
6. Bercita –cita bahagia dunia dan akhirat! (1990 : 26).

Dengan melihat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas, maka dapatlah memberikan gambaran tentang tujuan metode pendidikan agama bagi anak. Dan dapatlah dikatakan bahwa metode pendidikan agama bagi anak merupakan proses untuk menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama

a. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan dasar disini adalah sumber pegangan / alasan diadakannya pendidikan Islam. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan mempunyai landasan yang kuat. Dasar ini sebagai pandangan yang mendasari seluruh aktifitas seluruh pendidikan Islam baik dalam penguasaan teori maupun praktek pelaksanaannya.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang diharapkan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan

nilai yang universal yang dapat di konsumsikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagai mana yang dikehendaki Allah SWT. Berdasarkan hal ini sumber Islam dan pendidikan Islam adalah sama.

Sumber tersebut menurut Abdurrahman Nahlawi dikutip oleh Hasan Langgulung (1980 : 35) adalah :

1). Al Qur'an sebagai sumber pertama

Secara operasional, Al Qur'an diartikan sebagai berikut " Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal sadar.

Al Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya di mungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman keadaan dan tempat.

Dalam pendidikan Islam Al Qur'an merupakan dasar dari Islam yang pertama dan utama. Di dalamnya banyak kita jumpai ayat yang mengandung perintah agar pelaksanaan pendidikan

Salah satu ayat yang mengungkapkan tentang pendidikan adalah terdapat pada surat Af Tahirim ayat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka “.
(Depag RI, 1989: 951).

Dalam ayat lain disebutkan

فَلَوْ كُنْتُمْ فَخْرًا
لَيَتَفَقَّهُنَّ فِي الدِّينِ وَلَيُنذِرُنَّ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “ Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya”. (Q. S Al Taubah ayat : 122).
(Depag RI, 1989 : 3001 - 3002).

2). As Sunnah sebagai sumber yang kedua

As Sunnah menurut Amin Syukur (1998 : 12) berasal dari kata *sanna* yang berarti jalan baik maupun jalan yang tercela. Atau sebagaimana yang disampaikan oleh An Na'im yaitu menciptakan sesuatu dan menjadikannya suatu model atau dengan kata lain adalah tingkah yang patut di contoh.

Setelah Al Qur'an, maka As Sunnah merupakan sumber yang kedua bagi perundang-undangan pendidikan dan pengajaran dalam Islam.

As Sunnah menurut An Nahlawi (1995 : 31 – 32) yang mempunyai 2 (dua) faedah yang sangat besar dalam pendidikan Islam yaitu :

- (a). Menjelaskan pendidikan islam yang terdapat dalam al qur'an dan menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat didalamnya.
- (b). Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.

As Sunnah juga dapat menjadi contoh yang tepat dalam pendidikan, misalnya kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah Saw dan keluarganya sebagai penanaman keimanan.

Rasulullah Saw senantiasa menjunjung tinggi pendidikan dan memotivasi kita untuk berfithrah dalam pendidikan dan pengajaran.

Menurut Abdul Hamid Hasan, dalam bukunya *Almari Tarbiyah Al Khukuqiyah wal Ijtimaiya Fissunnal An nabawiya*, menjelaskan bahwa sunnah Nabi mengalami dua jalan dalam mendidik seseorang yaitu :

- (a). Bersikap positif, berpusat pada dasar-dasar yang sesuai dan kuat bagi akhlaq yang mulia dan bertujuan menanamkan kemuliaan.

- (b). Bersifat penjagaan mengindarkan manusia dari segala macam keburukan baik bersifat individual atau sosial dan menjaga masyarakat dari bahaya perpecahan.

(As Syaibani, 1979 : 432).

4. Materi Tujuan Pendidikan Agama.

Untuk mencapai tujuan atau hasil pendidikan yang diinginkan, sudah tentu diperlukan materi yang selaras dan seimbang. Adapun materi-materi yang harus diberikan oleh orang tua dalam metode pendidikan agama / keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Tauhid, yakni kepercayaan pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kemudian, dan qada' yang baik dan yang buruk.

Pendidikan ketauhidan (keimanan) diberikan kepada anak sejak dini, dengan cara yang sederhana dan semakin bertambah umur semakin meningkat pula jenjang pendidikannya serta memerlukan cara mendidik keimanan yang meningkat pula. Akan sangat tepat sekali apabila sejak tingkat taman kanak-kanak dan seterusnya anak dimasukkan kedalam lembaga pendidikan yang ada dan mengajarkan agama Islam.

- b. Ibadah dalam arti menuntut dan melaksanakan perintah Allah SWT untuk mencapai ridlanya dan dalam rangka menghidupkan jiwa tauhid, yang meliputi shalat, puasa, zakat dan menunaikan haji jika berkemampuan, di dalam kemandapan mengimani dua kalimat sahadat.

Nabi telah memerintahkan agar anak-anak sejak usia tujuh tahun harus sudah diperintahkan untuk melakukan shalat. Dan apabila sudah usia sepuluh tahun masih malas supaya diperkeras lagi bila perlu dipukul sebagai pelajaran. Keteladanan orang tua sangat berperan sekali dalam keberhasilan pendidikan ibadah bagi anak-anaknya.

- c. Sejarah orang-orang terdahulu yang tunduk dan beriman kepada Allah SWT seperti para Nabi dan Rasul untuk diteladani. Sebaliknya sejarah orang-orang terdahulu yang kufur dan ingkar kepada Allah SWT yang mendapat kutukan dan hukuman untuk tidak diteladani.

(Hadari Nawzawi, 1993 : 186-187).

Adapun materi-materi tersebut di atas dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu :

- a. Aqidah berupa ajaran tentang iman dan tauhid yang berkenaan dengan substansi rohaniyah berupa keyakinan terhadap ke Maha Esaan, ke Maha Kuasaan Allah yang tersirat di dalam hati dan diwujudkan berupa perbuatan amal kebajikan.
- b. Syari'ah yakni tentang hukum-hukum Allah yang berhubungan dengan tingkah laku orang mukallaf atau orang-orang yang wajib menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Didalamnya termasuk juga tentang ibadah yang harus dilaksanakan secara baik dan benar sebagai perbuatan pengabdian dan penyertaan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.
- c. Akhlaq yakni tentang ketentuan-ketentuan Allah SWT dalam menjalankan hubungan dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya.

Di dalam surat Al Lukman yang menyebutkan apa isi wasiat Lukman kepada anaknya tersirat suatu sistematika bagaimana mendidik anak dan beberapa azaz pendidikan :

- a. Azaz pendidikan tauhid yang mencakup ma'rifah kepada Allah SWT, mensyukuri nikmatnya, dan pendidikan keimanan lainnya seperti keyakinan bahwa alam akhirat pasti ada. keyakinan kepada alam perbuatan mencakup juga akan balasan baik dan jelek bagi amal perbuatan manusia di dunia, bahwa segala tingkah laku dan perbuatan kita ini akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Tentu saja syirik kepada Allah dilarang keras, karena yang demikian itu pangkal segala dosa.
- b. Azaz pendidikan akhlaq yang mencakup akhlaq kepada orang tua dan masyarakat.
- c. Azaz pendidikan shalat karena shalat adalah pangkal dari segala amal ibadah yang lainnya.
Bila shalatnya bagus, amal yang lain akan bagus dan sebaliknya, bila shalatnya tidak baik maka amalan yang lain akan rusak.
- d. Azaz pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, karena tentang ini, orang menjadi bersifat konstruktif, bersifat membangun selalu menuju kepada kebijakan, baik terhadap diri sendiri anggota keluarga maupun terhadap masyarakat.
- e. Azaz pendidikan ketabahan dan kesabaran, karena di dalam menuju cita-cita tidak selamanya jalannya lurus.

f. Azas pendidikan sosial kenasyarakatan mencakup larangan tidak boleh menyombongkan diri dan berlagak sok.

(Umar Hasyim, 1991 : 143).

Di dalam bukunya Puspita Rachmah yang berjudul “ Rumah Tangga Sakinah” halaman 46 disebutkan bahwa dalam rangka mendidik anak-anaknya diusahakan terpenuhi 5 aspek yaitu :

- a. Membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga
- b. Membiasakan membaca Al Qur'an secara rutin, dan mengajarkannya kepada anggota keluarga yang buta huruf Al Qur'an.
- c. Melakukan amal ubudiyah seperti do'a-do'a dzikrul illahi, salam dan lain-lain.
- d. Berilah pendidikan agama dan umum yang mantap bagi semua anggota keluarga, juga pengetahuan dan pendidikan keterampilan, pendidikan akhlaq dan sosial.
- e. Mengusahakan kesetabilan ekonomi keluarga, dengan cara mengendalikan pengeluaran sesuai dengan prioritas kepentingan primer skunder dan seterusnya, tidak boros tetapi tidak kikir, senang bersedekah dan membantu anggota keluarga yang kebetulan membutuhkan. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya memperhatikan setiap kali akan melakukan pekerjaan, dampak apakah yang akan ditimbulkan oleh pekerjaan itu atas dirinya dan anak-anaknya. Jangan hanya memperhatikan dirinya sendiri, melainkan dipikirkan pengaruh tindakannya, sebab pengaruh perbuatan

manusia tidak tinggal sebatas pada dirinya sendiri. (Puspita Rachmah, 1997 : 46).

Beliau juga berpendapat bahwa dasar pendidikan islami dalam rangka mendidik anak-anaknya yang harus ditetapkan dalam pendidikan keluarga sakinah yaitu sesuai dengan ajaran Al Qur'an (surat Al Lukman ayat 14-20) ada 10 pokok pendidikan yang harus diberikan yaitu :

- a. Hendaknya dalam keluarga ditegakkan tauhid illahi, keyakinan sempurna kepada ke -Esaan Illahi yang membawa tumbuhnya rasa kasih sayang, persaudaraan dan persamaan serta mengkidhmati sesama manusia. manusia itu baru memperoleh taufiq untuk menunaikan kewajiban terhadap sesama makhluk, bisa ia betul-betul berpegang pada ke-Esaan Illahi.
- b. Senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, baik dalam keadaan lapang ataupun dalam kesempitan, dalam suka ataupun duka, dan senantiasa membaca tasbih dan tahmid.
- c. Mengkidhmati ibu bapaknya
- d. Bergaul dengan orang-orang shaleh
- e. Menjalankan shalat dengan dawam. Rasulullah Saw, bersabda: shalat itu berperan penting sebagai tiang dari semua amal ibadah. Sebagaimana untuk menjamin tegaknya tubuh memerlukan tulang, demikian pula untuk kesehatan rokhani manusia. shalat mempunyai khasiat sebagai penangkal untuk mencegah segala amal buruk serta menghilangkan racun yang akan masuk.



- f. Menganjurkan orang agar berbuat kebajikan dan melarang perbuatan buruk.
- g. Mengajarkan kesabaran dan ketekunan. Orang tua wajib menumbuhkan kebiasaan agar anak-anak terhindar dari rasa was-was dan hendaknya selalu berfikir yang positif, sehingga ia akan sabar menghadapi ujian dan tekun dalam mengejar cita-cita.
- h. Kejujuran dan amanah
Bangsa-bangsa yang tidak menjunjung tinggi kejujuran dan amanah akan mengalami kemunduran, baik secara duniawi lebih-lebih secara rokhani. Maka sebagai orang tua mendidik kepada anak-anaknya sejak kecil untuk bersikap jujur dan amanah.
- i. Mendidik agar menjauhkan diri dari keangkuhan dan kesombongan.
- j. Menempati jalan tengah
Sebagai orang tua hendaknya mendidik kepada anak-anaknya agar selalu bersikap seimbang dunia dan kaherat.
(Puspita Rachmah, 1997 : 35-39).

Al Ghazali mengistilahkan pendidikan anak-anak ini dengan Riyadhatush hiban, yang kemudian berpendapat tentang pendidikan anak-anak yang harus dilakukan oleh orang tuanya / ayahnya dan ibunya dalam keluarga sebagai berikut :

1. Harus mendidik anak-anaknya kearah akhlaq yang baik serta mencegah pergaulan mereka dengan teman-teman yang jahat.

2. Jangan dibiarkan mereka menyenangi perhiasan dan kemewahan yang berlebihan, agar mereka tidak terbiasa selalu mencari kesenangan yang bisa menghancurkan sifatnya yang lurus.
3. Jika seorang anak sudah bisa membedakan antara baik dan yang buruk maka bantulah ia dengan meneruskan pendidikan dan akhlaqnya yang baik.
4. Jika kelihatan pada anak itu tanda-tanda rakus terhadap makanan, didiklah ia untuk mengambil makanan dengan tangan kanan, sebelum makan harus dibiasakan untuk membaca bismillah dan harus mengambil makanan yang ada didekatnya saja.
5. Seorang anak harus dilarang jika makan terlalu banyak / rakus.
6. Perlu dibiasakan memakai pakaian yang putih tanpa warna atau kembang (sekedar anjuran).
7. Jika anak kelihatan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang terpuji maka pantaslah ia diberi pujian atau hadiah.
8. Anak-anak hendaknya jangan dibiasakan tidur siang karena hal itu bisa menimbulkan kemalasan.
9. Seorang anak harus dilarang mengerjakan pekerjaan yang tersembunyi jika hal itu membawa kejelekan.
10. Harus dibiasakan berjalan pada siang hari agar ia senang bergerak dan berolah raga.
11. Anak-anak jangan dibiasakan berjalan dengan lagak yang tidak benar.

12. Mereka harus dilarang membiasakan diri berbangga diri kepada teman-temannya terhadap apa yang dimiliki oleh ayah mereka baik dari segi makanan atau pakaian, tetapi harus dibiasakan pada satu hal yang mengarah pada rendah hati dan perkataan yang baik.
13. Harus diajarkan pentingnya memberi dan bukan meminta dan pekerjaan sebagai peminta adalah pekerjaan yang rendah walaupun orang itu kaya dan akan merupakan kehinaan jika orang itu fakir atau miskin, sehingga tidak dibenarkan sesuatu yang merupakan kepunyaan anak-anak.
14. Mereka harus dilarang meludah atau buang ingus pada suatu tempat pertemuan.
15. Dilarang bersumpah baik benar-benar atau palsu agar tidak terbiasa dengan hal yang tersebut.
16. Mereka jangan dibiasakan bercakap-cakap kecuali sekedar menjawab atau bertanya, kemudian mereka harus dibiasakan untuk menjadi pendengar yang baik jika diajak berbicara dengan orang-orang yang lebih tua umurnya, dan mereka harus berdiri dan meluaskan tempat untuk orang yang lebih utama daripadanya.
17. Mereka dilarang mengobrol, mengutuk dan mencaci maki.
18. Harus dibiasakan sabar
19. Mereka diijinkan sesudah pulang dari sekolahnya untuk bermain-main dengan cara yang lebih baik agar mereka beristirahat.

20. Mereka dianjurkan untuk taat kepada ayah dan ibunya, juga gurunya dan berbuat baik pada yang lebih tua dari padanya juga familinya ataupun orang lain.
21. Usahakanlah mereka agar takut melakukan pencurian, makan-makanan haram, berkhianat, menipu, berdusta, melakukan kejelekan-kejelekan dan lain-lain yang mungkin dapat dilakukan oleh mereka. (Hussein Bahreisy, 1980 : 74-78).

Dengan melihat beberapa pendapat para ahli tentang materi-materi pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, maka kita dapat mengambil teladan yang terbaik yang bisa dijadikan sebagai dasar dan contoh yang baik dalam metode pendidikan agama bagi anak dalam keluarga.

Maka selanjutnya cobalah praktekkan teladan yang baik ini, yakinlah apabila anda sebagai orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak-anak tetap dalam batas-batas Islam (mengikuti petunjuk syari'i) maka anak tersebut insya Allah akan menjadi buah hati orang tuanya dan sumber kebahagiaan.

Dan anak-anak inilah yang kelak sebagai balasannya dapat diharapkan untuk menjalankan kewajibannya terhadap orang tua, masyarakat dan agamanya. Mengenai anak-anak seperti ini Rasulullah Saw bersabda :

“ Anak-anak yang shaleh adalah bunga diantara bunga-bunga.

“ Diantara nasib baik seseorang adalah memiliki anak yang shaleh

kehadiran anak-anak yang shaleh dalam keluarga merupakan penyejuk (Qurrata'yun) bagi kedua orang tua yang sekaligus menjadikan suasana “ Baiti jannati “ (rumahku adalah surgaku) (Puspita Rachmah, 1997: 44).

Demikianlah uraian materi-materi tentang pendidikan agama Islam yang kiranya dapat dijadikan pedoman dalam metode pendidikan agama bagi anak dalam keluarga yang sifatnya adalah mendidik supaya anak menjadi terbiasa melakukan ajaran keagamaan yang nantinya diharapkan agar menjadi anak yang berkepribadiannya muslim yang berkualitas. Maka hendaknya anak didik yang penulis maksudkan yaitu umur 7-12 tahun ini mempunyai daya mengasimilasi dan meniru yang sangat cepat terhadap apa yang mereka lihat, dengar dan rasa, maka pendidikan seharusnya menggunakan metode percontohan, pelaksanaan prinsip-prinsip Islam / yang sesuai ajaran agama Islam. Seperti Subject materi pendidikan terdiri dari :

- a. Tentang Al Qur'an / pelajaran Al Qur'an (Nazirah, qiraah, hifz), seperti membaca Al Qur'am.
- b. Diniyat (termasuk tauhid dan fiqh). Misalnya: kepercayaan kepada Allah harus ditanamkan; mengenai hukum Islam tidak diperbolehkan makan makanan riba dan minum-minuman keras, berjudi, berzina dan lain-lain.
- c. Sejarah / cerita seperti kisah-kisah Nabi dan suri tauladan yang harus dilakukan / diperbuat / dicontoh oleh anak.
- d. Matematika (pengenalan proses abstraksi dan simbolisasi dari tanda-tanda Allah).

e. Bahasa arab (kebahasaan terapan) dan bahasa arab – Al Qur'an / juz'amma maksudnya anak bisa akan mampu membaca kitab sucinya dan dapat memahaminya dengan cara senang membaca Al Qur'an / Juz'amma sehabis shalat maghrib; malam jum'at, dalam keadaan gelisah, hafal surat pendek, antara lain: Al fātihah; Al Asr; Al Ikhlas; An Nas, Al Kautsar; An Nasr, dapat pula menuliskan ayat atau bacaannya.

f. Senang beribadah, yang meliputi :

- Menunaikan shalat lima waktu dengan benar dan tertib, dan menunaikan shalat jum'at bagi laki-laki.
- Senang melakukan shalat berjamaah
- Menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan sesuai dengan syarat rukun yang telah ditentukan.

g. Pengetahuan fungsional dasar agama

Harapan pencapaian keberhasilan pendidikan agama silam maka anak didik harus memiliki :

- Memiliki pengetahuan dasar tentang iman kepada Allah dan sifat-sifatnya (Maha Esa, Maha Pengasih, Penyayang, Mengetahui, Kuasa Berkehendak, Pencipta, Pemberi rizki, Mendengar, Penyelamat, Melihat, Berbicara, Besar, Kaya, Terdahulu kekal, Berdiri sendiri, Perkasa, Mulia dan Maha Tinggi).
- Memiliki pengetahuan dasar tentang sepuluh malaikat dan tugasnya (Jibriil, Mikail, Muunkar, Nakir, Malik, Ridwan, Rakib, Atid, Israfil dan Israil).

- Memiliki pengetahuan dasar tentang Rasul Allah dan kitab-kitabnya.
- Memiliki pengetahuan dasar tentang hari akhir.
- Memiliki pengetahuan dasar qardhu dan qodhar.
- Memiliki pengetahuan dasar tentang rukun Islam (mengucapkan dua kalimat sahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan puasa ramadhan, menunaikan ibadah haji).
- Memiliki pengetahuan dasar tentang cara membaca Al Qur'an tingkat awal
- Memiliki pengetahuan dasar tentang akhlaq (adab bekerja, adab terhadap ibu bapak, adab pergaulan, adab silaturrahmi, adab berpakaian, bepergian, syukur nikmat).

5. Metode-metode Pendidikan Agama

Setelah kita melihat pentingnya pendidikan dalam keluarga maka untuk mencapai keberhasilan yang maksimal perlu diupayakan metode pendidikan dalam keluarga. Tujuan yang baik, bila dikejar dengan metode atau cara yang salah akan menyebabkan tujuan tidak akan tercapai. Seperti cara atau metode pokok yang harus di wujudkan dalam keluarga yaitu :

a. Hikmah

Artinya materi yang diberikan oleh pendidik harus benar-benar disesuaikan dengan daya kemampuan berfikir anak didik dengan cara pengetahuan, pemahaman, penerapan dan lain-lain dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Contoh orang tua mengajarkan anaknya shalat. Bagaimana Allah telah memberikan nikmat untuk umatnya yaitu

berupa kekayaan alam maka cara orang tuapun harus menerapkan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada umat-Nya dan lain-lain. (kognitif).

b. Mauidzah

Maksudnya pendidikan harus memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Misalnya orang tua ingin anaknya baik dan mau mengerjakan perintah Allah seperti mengerjakan shalat maka orang tuapun harus memberi contoh teladan yang baik terhadap anak dengan cara shalatpun akan menirunya pula. Maka sebagai orang tua didiklah anak dengan baik menurut ajaran agama Islam (efektif).

c. Mujadalah

Maksudnya pendidik / orang tua harus bijaksana dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dikalangan anak didik dengan cara memberi kesempatan untuk mencoba mengatasinya. Misalnya anak mengalami kesulitan belajar, maka sebagai orang tua harus bisa mengatasinya baik dnegan cara orang tua ikut andil atau ikut peran membantu kesulitan anak dalam belajar dengan penuh perhatian, kelembutan, kesabaran dan memberikan kasih sayang, dan memberi les pelajaran di rumah. (Psikomotorik) (Ahmad Muflich Saefuddin, 1996: 21)

Adapun pengertian metode itu sendiri adalah : istilah metode berasal dari bahasa yang terdiri dari kata " Meta" yang berarti melalui dan " hodas" yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Jadi yang dimaksud dengan metode pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga adalah cara

atau jalan yang digunakan atau dilalui oleh orang tua serta upaya sadar atau upaya untuk membina anak untuk menyiapkan, meyakini, memahami dan mau mengamalkannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT serta apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada para umatnya di muka bumi, sekaligus menjadi warga negara yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan agama (Islam).

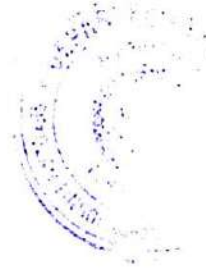
Pendidikan suatu metode pendidikan harus disesuaikan dengan materi, kondisi, dan keadaan anak didik. Dengan metode tersebut diharapkan mampu untuk membimbing mengarahkan dan membina serta mempermudah anak dalam menangkap suatu materi sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang mempunyai sikap dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Metode / cara / alat yang digunakan dalam pendidikan agama yang lazim diterapkan yaitu :

- a. Metode teladan
 - b. Metode nasehat
 - c. Metode hukuman
 - d. Metode cerita
 - e. Metode kebiasaan
 - f. Metode menyalurkan kekuatan
 - g. Metode mengisi kekosongan
 - h. Metode peristiwa-peristiwa
- (Uhbiyati Nur, 1998 : 134-140

Selain di atas Ulwan (1992 : 2) memberikan pilihan terhadap metode yang paling efektif digunakan keluarga dalam mempersiapkan anaknya secara mental, spiritual dan sosial. Metode tersebut adalah :

1. Metode keteladanan
2. Metode adat kebiasaan



3. Metode nasehat
4. Metode memberikan perhatian
5. Metode memberikan hukuman

Dari beberapa metode di atas beberapa metode yang kiranya sangat dominan dalam keluarga diantaranya :

1. Metode keteladanan

Sesuai dengan usia perkembangan anak, perkembangan daya pikirannya pun masih sangat terbatas, maka wajar kalau anak mempunyai dorongan untuk meniru apa saja yang dilihat dan di dengar akan diterimanya tanpa melalui proses. Semua tingkah laku dan perbuatan orang tuanya merupakan identifikasi dirinya, kalau yang mereka peroleh dari orang tuanya contoh teladan yang baik dalam ucapan, tingkah laku dan tutur kata, maka insya Allah merekapun akan tumbuh menjadi anak yang mereka dapatkan adalah contoh yang jelek / tidak baik maka hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan pribadi anak-anak mereka.

Al Qur'an mendasarkan pentingnya contoh atau teladan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian. Selain itu menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah serta menjadikannya sebagai contoh yang paling utama.

• Amru bin 'Atabah pernah memberikan pegangan kepada pengasuh anaknya dengan katanya :

لِيَكُنَّ أَوَّلَ إِصْرِكَ لِيَوْمِ لِيَدِي
 إِصْرِكَ لِنَفْسِكَ فَأَيُّ عَيْبٍ لَهُمْ
 مَقْفُودَةٌ بِعَيْنِكَ فَأَحْسِنُ عِنْدَهُمْ مَا
 صَنَعْتَ وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ

Artinya : “ Hendaklah tuntunan perbaikan yang pertama bagi anak-anakku, dimulai dari perbaikan anda terhadap diri anda sendiri. Karena mata dan perhatian mereka selalu terikat kepada anda. Mereka menganggap baik segala yang anda kerjakan dan mereka menganggap jelek segala yang anda jauhi “ (Umar Hasyim, 1993: 159).

2. Metode anjuran, suruhan dan perintah

Dalam penggunaan metode ini, pendidik dalam menyampaikan materinya bisa dengan cara mempergunakan targhib (targhib yaitu berjanji yang disertai bujukan, rayuan untuk menunda kemaslahatan), dan tarhib (tarhib yaitu ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah) yaitu himbauan untuk berbuat baik dan menakut-nakuti agar tidak berbuat kejahatan atau maksiat. Melalui metode ini anak mendengar apa yang harus dikerjakan, yaitu dengan cara



mendidik / orang tua menyuruh, memerintah anak melaksanakan amalan-amalan keagamaan dengan baik dan teratur sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anak.

Sebagai contoh: menyuruh anak shalat berjamaah di masjid, senantiasa berkata benar dan tidak sombong, mengajak anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melarang berbuat kejelekan dan lain-lain.

3. Metode pembiasaan

Maksudnya adalah metode mendidik dan mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas atau latihan-latihan kepada anak didik terhadap perbuatan tertentu.

Tujuan dari metode ini adalah agar anak dapat terbiasa (tanpa merasa dipaksa dan melaksanakan dengan kesadarannya) melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam melakukan amalan-amalan keagamaan. Karena berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh orang tuanya semenjak anak itu masih kecil.

Sebagai contoh: mengadakan praktek (latihan) shalat, puasa, zakat dan seperti halnya juga dibiasakan untuk mencuci kaki, menggosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan dan berdo'a, duduk dengan sopan, menghormati orang tua; guru; orang-orang yang lebih tua baik di dalam maupun di luar keluarga dan lain sebagainya.

Demikian juga kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan oleh anak secara otomatis. Misalnya mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar

rumah, bangun pagi-pagi, menghafalkan do'a-de'a / ayat Al Qur'an, dalam berbicara sehari-hari sopan dalam berbahasanya, dan shalat. Rasulullah bersabda :

عُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ
سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ مَقْشَرٍ (رواه أبو داود)

Artinya : " Suruhlah anak-anak kalian shalat setelah mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah sepuluh tahun. (Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud).
(Muhammad Quthb, 1993 : 206).

Apabila dipandang dari sudut psikologi anak yang berusia sekitar 5-12 tahun / masa akhir dari pada anak-anak mereka dalam keadaan normal. Pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul dalam taraf stadium belajar. Keluarga memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak, pengetahuan pertumbuhan secara besar, banyak keterampilan yang mulai dikuasai dan kebiasaan tertentu mulai dikembangkan. Maka tepat sekali pelajaran nabi agar anak yang sudah berumur 7 tahun dianjurkan untuk shalat agar menjadi kebiasaan.

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan memang harus dilakukan dengan cara berulang-ulang dalam arti dilatih terus menerus. Jenis kebiasaan yang perlu diteruskan yang melalui proses pendidikan ada 2 macam yaitu :

- a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun yang melakukan tidak mengetahui makna dan tujuannya seperti kebiasaan bangun pagi, membaca basmalah dalam memulai pekerjaan dan lain-lain.
- b. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya. Sepereti halnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang dapat dipahami betapa meruginya orang yang meninggalkannya.

(Nawawi, 1993 : 220).

Dengan demikian kebiasaan yang bersifat otomatis dipupuk dan dibina oleh kedua orang tua pada waktu masa kanak-kanak, dan yang perlu pengertian, pemupukan dan pembinaannya dilakukan manakala anak sudah dapat memahami yaitu usia remaja sampai menginjak dewasa agar nantinya kebiasaan tersebut dapat dirasakan menyenangkan.

4. Nasehat / cerita

Nasehat berarti menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan dengan maksud agar orang yang dinasehatinya terhindar dari kerusakan-kerusakan dan akibat buruknya mengarah kepada kebahagiaan dan manfaat orang yang dinasehati.

Metode nasehat sangat tinggi nilainya dalam proses pendidikan, dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai oleh Allah untuk mengejar

keselamatan, kebahagiaan dan untuk kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Penggunaan metode ini merupakan metode yang paling lama (paling kuno) karena sudah digunakan sejak zaman nabi Adam tatkala mendidik Habil dan Qabil demikian halnya Luqman Hakim dalam mendidik putranya. Adapun pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya dalam Al Qur'an surat AL Luqman ayat 13 – 19 antara lain mengandung nasehat nasehat :

- a. Nasehat bertauhid dan tidak berbuat syirik
- b. Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
- c. Nasehat untuk menegakkan shalat
- d. Nasehat untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
- e. Nasehat agar senantiasa bersikap sabar terhadap segala musibah.
- f. Nasehat supaya jangan meremehkan dan menghina orang lain.
- g. Nasehat supaya tidak selalu sombong, takabur dan ria terhadap orang lain.
- h. Nasehat berlaku seerhana
- i. Nasehat agar berkata-kata dengan lincak, sopan santun, ramah dan tidak menyakitkan hati orang lain. (Umar Hasyim, 1993 : 135-141).

Itulah diantara nasehat-nasehat yang sangat penting dan efektif untuk diberikan kepada anak, apabila nasehat itu disampaikan secara baik sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Tafsir (1994 : 146) dalam memberikan nasehat hendaklah disampaikan dengan cara sebagai berikut :

- a. Yang memberi nasehat harus merasa terlibat dalam isi nasehat sehingga ia seksama dalam memberi nasehat.
- b. Yang menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib yang dinasehati.
- c. Yang menasehati harus benar-benar ikhlas artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- d. Memberikan nasehat harus berulang-ulang dalam melakukannya.

Dengan demikian dalam memberikan pendidikan anak, nasehat tidak cukup apabila disertai dengan keteladanan orang tuanya, yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani anak. Teladan yang baik akan sangat berpengaruh di dalam jiwa dan akan mejadi suatu yang sangat berharga dalam pendidikan rokhani.

5. Metode perhatian

Pendidikan dengan peribadatan adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, dan persiapan kehidupan sosial anak di masyarakat.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga apabila menginginkan anaknya tumbuh dalam keimanan yang kokoh dan akhlaq yang mulia (akhlaqul karimah) maka dalam mendidik

anaknyā menggunakan metode pendidikan dengan perhatian ini. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak pada usia dini yang masih membutuhkan banyak perhatian dari orang tua.

Hendaklah orang tua memperhatikan teman-teman sepergaulannya. Jika teman-teman mempunyai perangai / tingkah laku yang buruk yaitu suka berbohong dan menyesatkan, maka anakpun nantinya akan terpengaruh juga. Sebab, dari mereka anak belajar, dan kelakuan merekalah anak terpengaruh, dan sesuai dengan kejiwaan anak, yang mempunyai naluri (insting) meniru, bahwa anak suka meniru apa saja yang di sanderanya yang dilihatnya, yang didengarnya, dan dirasakannya, semua dianggap wajar dan itulah yang baik menurut anak.

Sebagai orang tua juga membimbingnya kejalan yang hak dan petunjuk menjelaskan tentang kejelekan / keburukan dan kejahatan manusia, serta akibat yang diperoleh dari kaum pendusta akan mendapatkan hukuman siksaan dari Allah. Begitu pula menanamkan dalam jiwa anak, suatu perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak geriknya dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian diharapkan anak akan menjadi baik lurus akhlaknya juga menerangkan kepadanya dengan tata cara yang menarik mengenai sifat-sifat anak berbudi luhur, keutamaan manusia yang berakhlak mulia, sehingga diharapkan anak taat untuk menjadi orang berjiwa luhur dan berakhlak mulia.

6. Metode hukuman

Pendidikan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak-anaknya yang berbuat baik jujur dan lurus. Tetapi pendidikan yang terlampau menyentuh perasaan akan berpengaruh jelek karena membuat jiwa tidak stabil. Dari anggapan tersebut menunjukkan perlu adanya sedikit kekerasan dalam bentuk mendidik anak, guna kepentingan mereka sendiri, dan orang lain.

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukumannya membawa rasa tak enak menghilangkan jaminan perkenaan dan kasih sayang hal mana tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi.

Orang tua atau pendidik dalam upaya memberi hukuman juga harus mempelajari dulu tabiat anak dan sifatnya bahkan mengajak supaya anak itu sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya dengan demikian dilupakanlah kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan setelah itu ia turut memperbaikinya.

Metode yang dipakai Islam dalam upaya memberi hukuman kepada anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan adalah sebagai berikut :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar muamalah dengan anak
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman

- c. Dalam upaya memperbaiki , hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga paling keras. (Abdullah Nasikh Ulwan, 1989 : 312-315).

Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkah karena keinsafan sendiri.

Dari kewseluruhan ini dapatlah bahwa taraf pertama ini, secara implisit terdapat pula pembentukan intensiil (pengarahan) berupa persiapan-persiapan untuk membentuk lebih lanjut.

(Ahmad D. Marimba, 1974 : 87).

6. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Pendidikan merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah di bumi sekaligus sebagai pendidik jadi dalam pendidikan, menurut Achmadi dalam bukunya Paradigma Ilmu Pendidikan (1992 : 17) adalah :

- a. Pendidikan benar-benar bersifat normatif illahi karena berdasarkan kepada nilai-nilai illahi.
- b. Pendidikan tidak sekedar berorientasi kekinian tetapi tugas ukhrawi.
- c. Pendidikan bertanggung jawab penuh, tidak sekedar kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah.
- d. Pendidikan bersifat optimis karena hasil akhir pendidikan ditangan Allah.
- e. Tugas pendidikan yang pokok ialah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan sunnah Allah.

Dalam konsep tanggung jawab itu melekat pada konsep amanah. Amanah adalah suatu sistem nilai yang melekat pada diri manusia karena begitu kita hidup dan mengenyam kehidupan yang merupakan pemberian Tuhan, kita harus mempertanggung jawabkan kepada-Nya: karena kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan makhluk lainnya (Khalifatullah Fil Ard) yang tugasnya memakmurkan bumi, membudayakan alam sekitar, dan tujuan hidupnya hanyalah untuk beribadah kepadanya.

Peran tugas dan tujuan hidup itu harus ditengahkan, dilaksanakan dan dilestarikan berikutnya demi keluagsungan tata kehidupan yang baik. Langkah strategi dalam upaya pelestarian adalah dengan pendidikan. Bertolak dari cara berfikir di atas dan berdasarkan konsep amanah, maka tanggung jawab dalam pendidikan dibebankan pada orang tua, masyarakat, negara, dan diri sendiri sebagai subyek didik.

1). Perintah mendidik

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan Islam adalah merupakan ibadah kepada-Nya sebagaimana tertera dalam Al Qur'an dan hadits.

Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah utama mendidik anak antara lain, seperti :

Q. S An Nahl : 125

أَتَىٰ الْبَنِينَ سَبِيلَهُ رَبِّكَ يَا الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ وَأَلِّمُوا بَنِيَكُمْ الْحَسَنَاتِ (الفل ١٢٥)

Dalam konsep tanggung jawab itu melekat pada konsep amanah. Amanah adalah suatu sistem nilai yang melekat pada diri manusia karena begitu kita hidup dan mengenyam kehidupan yang merupakan pemberian Tuhan, kita harus mempertanggung jawabkan kepada-Nya: karena kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan makhluk lainnya (Khalifatullah Fil Ard) yang tugasnya memakmurkan bumi, membudayakan alam sekitar, dan tujuan hidupnya hanyalah untuk beribadah kepadanya.

Peran tugas dan tujuan hidup itu harus ditengahkan, dilaksanakan dan dilestarikan berikutnya demi keluhagsungan tata kehidupan yang baik. Langkah strategi dalam upaya pelestarian adalah dengan pendidikan. Bertolak dari cara berfikir di atas dan berdasarkan konsep amanah, maka tanggung jawab dalam pendidikan dibebankan pada orang tua, masyarakat, negara, dan diri sendiri sebagai subyek didik.

1). Perintah mendidik

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan Islam adalah merupakan ibadah kepada-Nya sebagaimana tertera dalam Al Qur'an dan hadits.

Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah utama mendidik anak antara lain, seperti :

Q. S An Nahl : 125

أَنْذِرْ الْبَنِينَ سَبِيلَ رَبِّكَ يَا الْحَيَّةُ وَالْمُرُوءَةَ الْحَسَنَةَ (النحل ١٢٥)

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik...”. (Q.S An Nahl : 125).
(Depag RI, 1989 : 421).

Ayat tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik kepada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun sedikit. (Zuhairini, dkk, 1983 : 23-25).

e. Anak sebagai amanah

Anak sebagai dambaan setiap orang tua disisi lain merupakan anugerah Allah, tetapi disisi lain merupakan amanat. Orang tua dimintai pertanggung jawabannya.

(Achmadi, 1992 : 90), sebagaimana firman Allah surat An Nisa: 9 yang dimaksudnya hendaklah bagi orang tua memiliki rasa takut, bila mereka membiarkan anaknya sampai tidak dapat berbuat apa-apa sehingga dikhawatirkan kehidupan mereka kelak tidak dapat bahagia.

Kemudian konsep anak sebagai amanah bagaikan ujian yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Hal ini dicantumkan dalam surat Al Anfal ayat: 28 sebagai berikut:

وَأَلِّمُوا أَنفُسَكُمْ وَأَوْفُوا بِوَعْدِكُمْ ۚ
وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرُكُمْ

Artinya: “ Ketahuilah bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu itu adalah sebagai ujian (cobaan) dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar”.(Depag RI, 1989: 264)

Melihat dari pengertian bahwa anak merupakan ujian bagi orang tua maka kiranya sikap yang terbaik dan yang paling utama adalah bagaimana kita bersyukur dengan anugerah anak tersebut yakni dengan mengasuh, memelihara dan membimbingnya. Kesungguhan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan mendapat imbalan oleh Allah diakhirat nanti, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW dalam shahih Muslim juz III No 1614 yang dikutip oleh Ahmadi “ Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan (1992: 19) sebagai berikut;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ
إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ (رواه مسلم)

Artinya: Apabila manusia mati, putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang akan senantiasa mendoakannya.
(Imam Abi Husain, tt: 1614).

8. Keluarga yang kondusif bagi pendidikan

Suatu keluarga diawali dengan sepasang suami istri, kemudian lahir anak-anak mereka. Itulah keluarga inti tempat berinteraksi yang pertama kali setiap anak melalui internalisasi nilai-nilai yang terpantul

dari emosi, minat, sikap dan perilaku dari orang tuanya. Ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan keluarga sangat menentukan terciptanya situasi yang kondusif bagi pendidikan anak-anak.

Begitu pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan yang meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak, maka Islam memberikan pedoman mengenai keluarga yang kondusif bagi pendidikan.

Pertama: Tujuan berumah tangga untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kasih sayang, sekaligus dinilai untuk beribadah kepada Allah.

Kedua: Memilih pasangan ideal dengan mengutamakan persyaratan akhlak dan agamanya, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah, dalam kitabnya Sunan Ibn Majah Juz I, halaman 572 yang dikutip oleh Achmadi " Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan " . (1992: 92) sebagai berikut :

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِثَلَاثٍ بِحَالِهَا وَحَسَبِهَا
وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَإِذَا ظَفَرَ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ رَمَتْكَ عَلَيْهِ

Artinya: Wanita dinilai karena 4 perkara: (1) karena hartanya, (2) karena keturunannya, (3) karena kecantikannya, (4) karena agamanya maka beruntunglah engkau yang memilih wanita karena agamanya, karena dengan demikian itu engkau akan berbahagia.

Ketiga: Menyadari memenuhi hak dan tanggung jawab masing-masing.

Banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an dan hadits yang menyangkut ini, yang intinya antara suami istri hendaknya saling mengerti, saling menghormati dan saling menghargai, kemudian masing-masing dituntut tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam rumah tangga.

4). Fungsi dan tanggung jawab orang tua (keluarga) terhadap anak

Sebagaimana ditekankan di atas bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Itulah fungsi utama keluarga, yang penjabarannya telah diungkapkan dalam Al Qur'an surat Al Lukman ayat 13 sampai dengan 19 sebagai berikut :

- a. Menanamkan iman dan tauhid
- b. Menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua
- c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran.
- d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat).
- e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar).
- f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
- g. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan dan menanamkan sikap hidup sederhana.

Apabila sikap hidup dan perilaku seperti tersebut di atas ditumbuhkan sejak dini akan sangat membekas pada diri anak dan

Ketiga: Menyadari memenuhi hak dan tanggung jawab masing-masing.

Banyak sekali ayat-ayat Al Qur'an dan hadits yang menyangkut ini, yang intinya antara suami istri hendaknya saling mengerti, saling menghormati dan saling menghargai, kemudian masing-masing dituntut tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam rumah tangga.

4). Fungsi dan tanggung jawab orang tua (keluarga) terhadap anak

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Itulah fungsi utama keluarga, yang penjabarannya telah diungkapkan dalam Al Qur'an surat Al Lukman ayat 13 sampai dengan 19 sebagai berikut :

- a. Menanamkan iman dan tauhid
- b. Menumbuhkan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua
- c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran.
- d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat).
- e. Menanamkan cinta kebenaran (na'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar).
- f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
- g. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan dan menanamkan sikap hidup sederhana.

Apabila sikap hidup dan perilaku seperti tersebut di atas ditumbuh kembangkan sejak dini akan sangat membekas pada diri anak dan

merupakan landasan kepribadian yang kokoh untuk menuju terbentuknya pribadi muslim, kepribadian manusia seutuhnya. (Achmadi, 1992 : 94).

Dalam hal ini sesuai dengan anjuran Ibnu Sina mengingatkan, yang dijelaskan oleh Ahmad Fuad Al Ahnawi Al-mari Tarbiyah Fil-Islam. Darul-Ma'arif, Makkah halaman 232 dikutip Achmadi " Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan" 1992 : 92), bahwa : pendidikan dan pengajaran pada usia dini (masa kanak-kanak) ibarat mengukir di atas batu, membekas sehingga tidak mudah terhapus. Selanjutnya Ibnu Sina menganjurkan : Apabila anak telah di sapih, kemudian lidahnya telah fasih dan pendengarannya telah jelas, maka hendaklah diajarkan pada Al Qur'ar. dengan huruf ija'iyah.

Untuk melaksanakan fungsi tersebut tidak mungkin hanya dengan perintah dan nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif untuk itu karena tabiat anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai nafuri kreatifitasnya. Kreatifitas itu hanya akan tumbuh dalam suasana yang bebas dan merdeka, tidak diwarnai oleh ahal-hal yang mencekam dan penuh ketegangan. Itulah perlunya suasana rumah tangga yang tentram dan damai.

(Achmadi, 1992 : 94).

Dalam keluarga kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya baik yang menyangkut pendidikan agama maupun spiritual. Sebab pendidikan tersebut termasuk bidang-bidang

pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh orang tua di dalam keluarga (Hasan Lenggulung, 1984 : 380). Adapun kewajiban orang tua terhadap anak dalam hal ini adalah :

- a. Memilih istri sebelum menikah
- b. Memilihkan / memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya
- c. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya
- d. Memberlakukan anak-anaknya secara adil.
- e. Melakukan kerja sama dengan lembaga lain dalam masyarakat untuk pemeliharaan anak dan generasi muda.
- f. Memberikan contoh yang baik dan tauladan yang shaleh atas yang dikerjakan. (Hasan Lenggulung, 1984 : 380-384).

Menurut Syahminan Zaini, bahwa tanggung jawab orang tua itu terbagi kedalam dua hal yaitu : tanggung jawab kodrati dan tanggung jawab keagamaan (1996 : 133). Tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang disebabkan oleh karena orang tua lah yang melahirkan anak tersebut. Sedangkan tanggung jawab keagamaan ialah tanggung jawab berdasarkan agama, yaitu agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua biasanya lebih ditekankan pada pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, cara beribadah dan sopan santun.



7. Peranan Orang Tua Di Dalam Membiasakan Anak Mengamalkan Ajaran Islam

Keluarga muslim merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan dan pembinaan agama Islam serta mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'ah Islam.

Oleh karena itu maka sebaiknya orang tua berusaha dengan sungguh-sungguh agar anak-anaknya menjadi anak yang baik, terjaga dari segala perbuatan yang dimurkai Allah dan selalu tekun untuk memenuhi perintah Allah SWT.

Lingkungan keluarga merupakan peletak dasar kepribadian dan tempat pemberian peradaban anak yang akan dibawa nanti dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat, dimana diharapkan pemberian pendidikan dan pembinaan ini dilakukan sedini mungkin.

Tugas dan peranan orang tua menurut Boehori dibagi dalam 3 tingkatan yaitu :

1. Semasa anak masih menyusui hendaknya diberi zat-zat makanan yang sehat dan halal.
2. Dikala akalnya mulai tumbuh, sehingga syaraf banyak bertanya, hendaknya ayah dan ibunya berusaha membukakan akal yang baru tumbuh itu dengan petunjuk-petunjuk serta contoh teladan yang baik.
3. Pada saat itu mulai besar dan meningkat dewasa, dimana ketika itu darahnya sedang panas, khayalnya sedang terbang menerawang, maka

pembinaan pada anak-anak ketika itu sangat penting, saat yang menentukan kemana haluan hidup akan dilayaninya

(Bukhori, 1993 : 26).

Dalam rangka pemberian pendidikan dan pembinaan agama kepada anak dalam keluarga, maka sikap orang tua tidak hanya dengan perintah nasehat atau kebiasaan saja, akan tetapi lebih berhasil jika pendidikan dan pembinaan itu dilakukan dengan : " memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif untuk itu, karena tabiat anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreativitasnya (Achmadi, 1992 : 94).

Adapun bentuk realisasi dari peranan orang tua dalam pemberian pembinaan kenyamanan anak-anaknya terbagi atas 3 aspek yaitu :

1). Aspek afektif

Adapun yang termasuk aspek afektif yaitu :

a. Pendidikan atau pendidikan dengan teladan

Meniru pada dasar keinginan untuk mencoba merupakan pembawaan atau sifat asli dari manusia, dimana hal ini akan lebih tampak dan kelihatan jelas sekali ketika seseorang itu masih berusia anak-anak adalah masa yang membutuhkan figur atau teladan dengan kesiapan untuk meniru mencontohnya, karena :

" Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan atau anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan

cara mengamalkan syari'at Allah. (Abdur Rahman An Nahlawi, 1995:206).

Teladan dalam proses pembinaan adalah penting oleh karena itu orang tua sebagai pembina dan sekaligus penanggung jawab pembinaan dalam lingkungan keluarga, harus mampu menempati posisinya sehingga teladan bagi anak-anaknya dan sebagai teladan orang tua konsekwen terhadap apa yang mereka ucapkan.

Oleh karena itu tauladan merupakan metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Pembinaan atau pendidikan dengan keteladanan ini telah dijelaskan oleh Allah dalam surat Al Ah Zab : 21

لَقَدْ كُنَّا لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُمُورًا
 حَسَنَةً لَّئِنْ كُنْتُمْ إِذْ بَدَأَ اللَّهُ الْوَالِدِينَ وَالْيَوْمِ
 آخِرِ خِرْوَةً كَذَلِكَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Depag RI, 1989 : 670).

Pendidikan dan pembinaan yang diberikan dengan cara memberikan contoh atau teladan kepada anak sebagai mana nabi telah memberikan contoh kepada semua umatnya adalah karena pendidikan, karakter, perilaku dan interaksi beliau dengan manusia merupakan penjawantahan hakekat Al

Qur'an, etika dan hukum-hukum secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam Al Qur'an. Pendidikan dan pembinaan dengan keteladanan merupakan salah satu cara yang paling berguna dan paling membekas pada diri anak dan merupakan metode yang paling efektif karena :

“ Orang tua atau pendidik merupakan sosial figur yang paling utama dan menjadi satu tokoh Islam dalam jiwa dan pribadi seorang anak, tiada seorangpun yang bisa mengawasi jiwa (kelakuan anak tersebut, kecuali seseorang yang dianggapnya sebagai figur yang disenangi.

Dari beberapa keterangan dan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dan pembinaan dalam keluarga harus mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya, karena pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga itu akan berhasil bila kedua orang tuanya dapat memberikan contoh dalam segala hal dan anak-anaknya pun bertingkah laku dengan akhlak yang baik pula jika ia melihat langsung keteladanan dari orang tua.

- b. Pendidikan dan pembinaan dengan kebiasaan
- Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak tidak hanya cukup diberikan secara teoritis saja. Akan tetapi harus diiringi dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui latihan maupun pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap

tertentu pada anak yang lambat lain sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah terbentuk bagian dari pribadinya. (Zakiyah Daradjat, 1970: 61-62).

Lebih lanjut Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa: " Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan pengertian-pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak melakukan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak (Zakiyah Daradjat, 1970: 62).

Adapun adat kebiasaan yang bersifat mendidik, yang bisa dilakukan oleh si anak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadi kelak, karena pada hakekatnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka dari sinilah dapat diketahui bahwa orang tuanyalah yang menentukan, kepribadian dan masa depan anak-anaknya.

Pernyataan tersebut menunjukkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil akan menjadi kebiasaan nanti jika ia telah dewasa dan berkepribadian. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama sehingga kebiasaan itu mudah tertanam dalam jiwa si anak.

2). Aspek Koknitif

Adapun yang termasuk aspek koknitif adalah :

a. Pendidikan akan Pembinaan dengan Nasehat

Diantara metode pendidikan dan pembinaan yang telah dipakai sejak berabad-abad yang lalu adalah pemberian pelajaran/ pembinaan dengan nasehat. Disinilah tanggung jawab orangtua dalam keluarga untuk memberikan nasehat, pengarahan dan penerangan. Sebab sebagai orang tua selain mempunyai hubungan yang erat dengan anaknya orang tua juga mendapat kepercayaan untuk itu membantu menyaksikan segala permasalahan yang dihadapi anak.

Dengan situasi demikian itu nasehat akan berpengaruh dalam pribadinya, apalagi nasehat itu disampaikan dengan penuh kasih sayang, rasa kekeluargaan dan dari hati ke hati, sebagaimana dikemukakan oleh Fadhil Al-Jamali : "Pelajaran nasehat yang diberikan oleh orang tua yang tercinta, dapat mengembalikan hidupnya, sedangkan pelajaran dan nasehat yang disampaikan bukan dari hati ke hati. Maka pengaruhnya sedikit sekali/ barangkali tidak ada. (M. Fadhil Al-Jamali, 1995: 131).

Tentang metode nasehat yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya surat Lukman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ
 يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Depag RI, 1989: 654)

Nasehat dalam ayat tersebut di atas menekankan pada aspek tauhid dan keimanan, kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT. selain itu nasehat juga bisa digunakan untuk menerangkan tentang segala macam aspek kehidupan manusia. nasehat cara tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan agama anak. Firman Allah Qur'an Surat Al-Ashr 3 :

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Depag RI, 1989: 1009).

b. Pendidikan

Anak merupakan amanah dari Allah kepada orang tuanya maka orang tua itu tidak boleh membiarkannya tanpa pendidikan dan



pembinaan. Orang tua selalu berbuat kebaikan, bertutur kata yang lembut dan sopan. Orang tua harus memonitor anak-anaknya dalam segala tindak tanduknya sehingga jika ada lalai melakukan hal-hal yang baik tersebut, orang tua wajib memberikan petunjuk serta bimbingan. Demikian juga bila anak-anak melakukan kesalahan, maka orang tua pun wajib menunjukkan kesalahan-kesalahan. Apabila anak berbuat baik, maka wajib mensyukurinya dan oleh karena itu maka orang tuapun wajib memerintahkan baik mengontrol serta mengawasinya.

Wujud orang tua dalam memberikan perintah adalah dengan mengajak anak-anaknya untuk selalu menghiasi dirinya dengan sifat yang baik, jujur, ananah, kasih sayang, lemah lembut, bertutur kata yang baik, "Dengan pendidikan dan pembinaan yang intensif dan mengajak mereka terus menerus, mereka akan mengetahui kewajibannya kemudian dengan baik pula.

Adapun salah satu contoh adanya perintah untuk melaksanakan shalat bagi anak.

3). Aspek Psikomotorik

a. Pendidikan dan pembinaan dengan pemeliharaan

Pada hakekatnya anak lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Anak lahir dalam keadaan tidak dewasa, sedang kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam keadaan

itulah maka setiap anak memerlukan perlindungan dan pemeliharaan sejak dilahirkan hingga mencapai kedewasaan.

Pada saat usianya semakin bertambah, pemeliharaan dan perlindungan semakin rumit, karena tidak sekedar bersifat fisik dan material, tetapi juga mengenal psikis, khususnya berkenaan dengan aqidah, akhlak, syari'ah. Dalam hal ini anak-anak memerlukan perlindungan agar tidak mendapat pengaruh buruk dari masyarakat di sekitarnya.

Sering dijumpai oleh para orang tua dan merasa terkejut ketika mendapatkan anaknya selalu bersifat baik manis sewaktu di rumah, ternyata di luar terseret dalam kehidupan morfinis, perkelahian, dan perkosaan dan sebagainya. orang tua merasa telah cukup menyediakan berbagai macam hal yang bersifat materi. Tetapi mereka lupa bahwa yang dibutuhkan anaknya adalah perhatian dan kasih sayang perhatian secara penyediaan waktu yang cukup untuk bergail dan bermain dengan anak-anaknya.

Kasih sayang yang tulus yang ditampilkan dalam kerelaan mengorbankan kepentingan sendiri dalam urusan bisnis, organisasi sosial yang berlebihan dan sebagainya. getaran kasih sayang dan kerelaan melindungi dan memelihara dalam interaksi pendidikan itu sangat penting, karena anak-anaknya sangat sensitif terhadap sentuhan ini.

Anak-anak secara alamiah selalu dapat membedakan kasih sayang yang tulus dengan yang palsu dari orang tuanya/ pendidik.

Firman Allah SWT Qur'an surat Asy Syura' ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَيِّنُ لِلنَّاسِ أَلْوَابَ الْاٰمَنَاتِ
وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ
اَللَّهَ الْمَوْدَّةَ فِي الْقُرْبٰنِ وَجَزَّ يَفْقَرُوْنَ فَحَسَنَةً مِّنْ دَلٰلِهِ
فِيهَا حَسَنًا ۗ اِنَّ اَللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : "Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebajikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".
(Depag RI, 1989: 787)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sangat menganjurkan terciptanya kemesraan, keakraban di dalam keluarga. "Kasih sayang yang dialami itu merupakan karunia Allah SWT yang bila tidak diwujudkan akan menunjukkan sikap dan perbuatan yang bersifat kufur nikmat".

Pendidikan dan pembinaan melalui pemeliharaan serta perlindungan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Juga memerlukan berbuat sesuatu dengan ikhlas. Kegiatan pembinaan harus diberikan secukupnya tidak boleh

berlebih-lebihan, juga tidak boleh terlalu kurang. Berlebihan dalam pemeliharaan dan perlindungan dapat menimbulkan ketergantungan, sehingga dapat menghambat perkembangan menjadi dewasa/ mandiri. Sebaliknya pemeliharaan yang kurang, dapat mengakibatkan berbagai tingkah laku sikap negatif yang tidak menguntungkan.

b. Pendidikan dan pembinaan dengan disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang diterapkan. Sebagian kehidupan bersikap pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan pengulangan. Kegiatan secara rutin dari kehari berlangsung tertib. Didalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya, serta efektif dan tidaknya pelaksanaannya.

Dalam hidup, manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara disiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Anak-anak sejak dini harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga.



BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Ampelsari Banjarnegara

1. Letak Geografis

Lokasi Desa Ampelsari berada di kota Kecamatan yang dekat dengan jalan raya Banjarnegara – Wonosobo di mana letak desa Ampelsari dari perkotaan tersebut kurang lebih 2000 m dari jalan raya ke arah selatan, di mana desa tersebut sebelah barat bersebelahan dengan desa Semarang, sebelah timur bersebelahan dengan desa Sokayasa, sebelah utara bersebelahan dengan desa Parakan Canggih, dan sebelah selatan dengan daerah hutan lindung milik pemerintah. Adapun ukuran tanah secara garis besar luasnya adalah 274.152 m², yang sebagian besar adalah persawahan.

2. Tinjauan Historis

Ditinjau dari segi historis Desa Ampelsari merupakan daerah agraria, yang kebanyakan penduduknya adalah bertani dan beternak. Ada 4 (empat) sub bagian dari Desa Ampelsari yaitu Ampelsari, Tambakan, Kecepat, Silimpet dan Sikebo. Dimana dari masing-masing sub inti dipimpin oleh Kepala Dusun/Kadus.

(Wawancara dengan Kepala Desa Ampelsari, Bapak Wahyu Diantoro, tanggal 5 Januari 2002).

3. Struktur Organisasi Pemerintah

^ Suatu organisasi pada umumnya merupakan pembagian fungsi kerja dan pembagian wewenang serta tanggung jawab agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai dengan baik, merencanakan setiap program, menyelesaikan serta memberikan evaluasi terhadap setiap program, menyelesaikan serta memberikan evaluasi terhadap setiap program yang telah ditetapkan.

Demikian halnya dengan lembaga pemerintah Desa Ampelsari Banjarnegara yang telah diakui keberadaannya ini.

Adapun personalia dari struktur organisasinya sebagai berikut :

Kepala Desa	: Wahyu Diantoro
Sek Des	: Purwandi
Ka Dus I	: Muhammad Khamidi
Ka Dus II	: Yustiharjo
Ka Dus III	: Miskanto
Ka Dus IV	: Pardi Santoso
Ka Dus V	: Mislam Notodiharjo
Kaur Kesra	: Slamet Dalail
Kaur Pemerintah	: Kusnandar
Kaur Pembangunan	: Hasim
Kaur Keuangan	: Sastro Miharjo
Kaur Umum	: Maryono
Staf Urusan	: Mahrodiu Marsono
	Martoyo

3. Struktur Organisasi Pemerintah

^ Suatu organisasi pada umumnya merupakan pembagian fungsi kerja dan pembagian wewenang serta tanggung jawab agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai dengan baik, merencanakan setiap program, menyelesaikan serta memberikan evaluasi terhadap setiap program, menyelesaikan serta memberikan evaluasi terhadap setiap program yang telah ditetapkan.

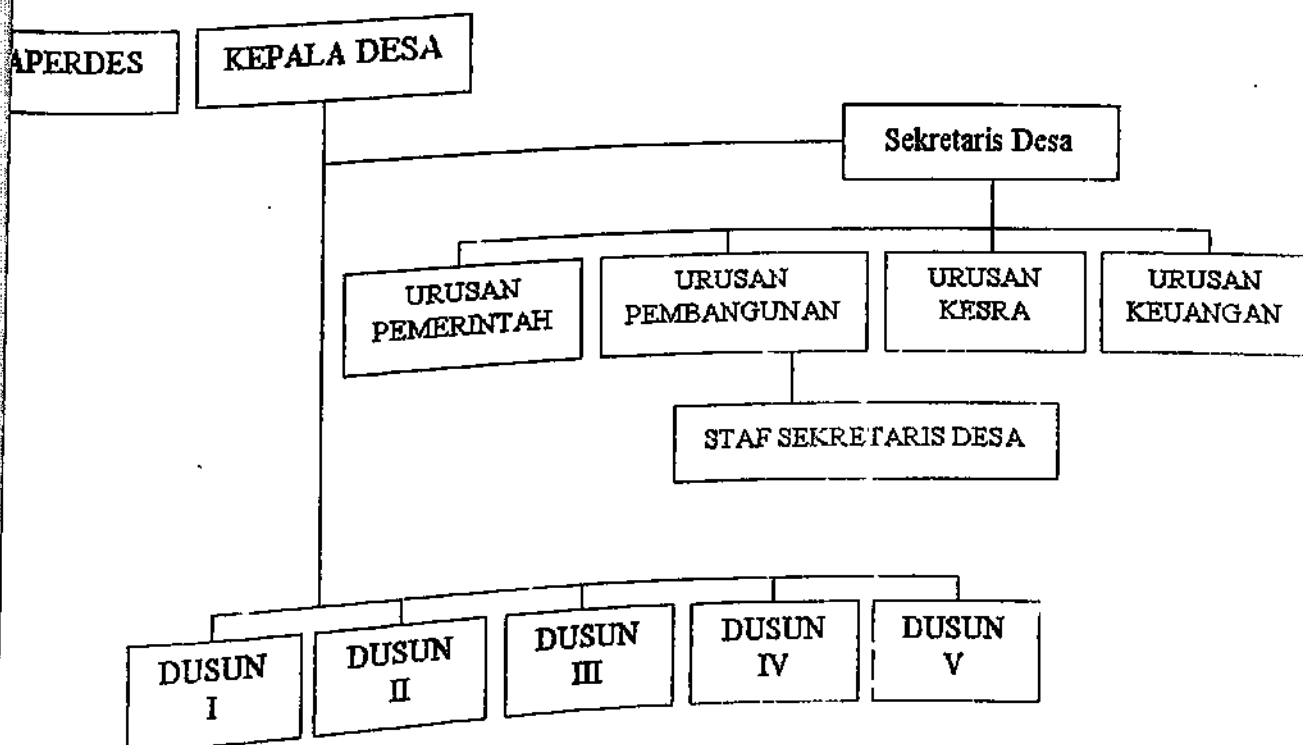
Demikian halnya dengan lembaga pemerintah Desa Ampelsari Banjarnegara yang telah diakui keberadaannya ini.

Adapun personalia dari struktur organisasinya sebagai berikut :

Kepala Desa	: Wahyu Diantoro
Sek Des	: Purwandi
Ka Dus I	: Muhammad Khamidi
Ka Dus II	: Yustiharjo
Ka Dus III	: Miskamto
Ka Dus IV	: Pardi Santoso
Ka Dus V	: Mislam Notodiharjo
Kaur Kesra	: Slamet Dalail
Kaur Pemerintah	: Kusnandar
Kaur Pembangunan	: Hasim
Kaur Keuangan	: Sastro Miharjo
Kaur Umum	: Maryono
Staf Urusan	: Mahrodiu Marsono
	Martoyo

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi sebagai berikut :

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA AMPELSARI
BANJERNEGARA**



4. Keadaan Penduduk Desa Ampelsari

- a. Jumlah Penduduk Desa Ampelsari Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Desa Ampelsari yang terdiri dari lima Rukun Warga dan dua puluh tiga Rukun Tetangga sudah barang tentu penduduknya terbagi pula

pada tiap-tiap RT masing-masing. Oleh karena itu sesuai dengan data yang ada di Balai desa Ampelsari maka dapatlah disajikan suatu tabel mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DESA AMPELSARI
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 12 bulan	86	50	136
2.	13 bulan – 4 tahun	226	220	446
3.	5 – 6 tahun	308	228	536
4.	7 – 12 tahun	230	219	531
5.	13 – 15 tahun	180	207	387
6.	16 – 18 tahun	170	180	350
7.	19 – 25 tahun	178	175	353
8.	26 – 35 tahun	116	134	250
9.	36 – 45 tahun	109	92	201
10.	46 – 50 tahun	79	82	181
11.	51 – 60 taun	83	65	147
12.	61 – 75 tahun	77	70	147
13.	Lebih dari 76 tahun	143	157	300
	Jumlah	1985	1879	3864

(Buku laporan hasil kegiatan Kepala Desa Ampelsari, 2001)

Keterangan :

(a). Penggolongan usia rata-rata

Kurang dari 12 bulan	: bayi
13 bulan – 3 tahun	: balita
3 – 5 tahun	: balita
5 – 6 tahun	: TK
7 – 12 tahun	: SD
13 – 15 tahun	: SMP/ SLTP
16 – 18 tahun	: SMA/ SLTA
19 – 25 tahun	: Akademi/ Perguruan Tinggi

(b) Lain-lain

0 – 14 tahun	: anak-anak (non produktif)
15 – 49 tahun	: usia subur (usia produktif)
15 – 60 tahun	: dewasa
61 – 70 tahun	: usia tua
lebih dari 70 tahun	: usia tua (lanjut usia)

(Buku laporan hasil kegiatan Kepala Desa Ampelsari, 2002)

b. Penduduk menurut pendidikan

Dari jumlah penduduk secara keseluruhan, tercatat dalam monografi sebanyak 3864 jiwa, dan cukup merata penyebarannya di seluruh Desa Ampelsari, dimana dari jumlah penduduk yang ada tersebut kebanyakan mengenyam pendidikan formal walaupun sampai tingkat SD.

c. Ekonomi

Sebagian besar penduduk desa Ampelsari adalah tani, kemudian ternak, pedagang, buruh tani, buruh bangunan, buruh industri dan pemberian jasa lainnya. Tata kehidupan masyarakat Desa Ampelsari masih termasuk kegotongroyongan dalam sebagian aspek kehidupan. Dilihat secara keseluruhan pendapatan perkapita penduduk Desa Ampelsari, dapat dikatakan meningkat terus. Hal ini dapat dilihat dari gerak lajunya pembangunan di pelosok-pelosok pedesaan, baik yang bersifat pribadi maupun yang kolektif masyarakat (perumahan, jalan-jalan desa, irigasi dan lainnya). Namun demikian masih ada beberapa hal yang terkait, yaitu meningkatnya jumlah keahlian tenaga kerja sekaligus kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga berakibat menimbulkan gejala-gejala negatif dan merugikan (mabuk-mabukan, pencurian, tindakan amoral dan sebagainya).

Setelah penulis mengadakan penelitian maka diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Ampelsari Banjarnegara adalah bertani karena daerah tersebut merupakan daerah agraria.

Sarana-sarana yang mendukung berjalannya roda perekonomian, dapat dilihat dari berbagai sarana yang langsung dimanfaatkan dan didayagunakan secara berkesinambungan oleh masyarakat.

Tabel berikut ini akan memerinci keberadaan sarana ekonomi, yang mendukung kehidupan dan kelangsung perekonomian yang cukup mapan.

TABEL II
SARANA PEREKONOMIAN DESA AMPELSARI

NO	JUMLAH SARANA PEREKONOMIAN	DATA
1	Koperasi	
	a. Koperasi Simpan Pinjam	-
	b. Koperasi Unit Desa	1
2	Pasar	-
3	Toko / kios warung	136
4	Lain-lain	-

Sumber : Monografi Desa Ampelsari Banjarnegara 2002

d. Agama

Agama mayoritas di Desa Ampelsari Banjarnegara adalah beragama Islam. Dalam perkembangannya, agama Islam didukung dengan sarana peribadatan yang cukup memadai. Untuk agama Islam itu jumlah masjid 9 buah, surau/ mushola 23 buah.

Di samping itu dengan berbagai lembaganya dan keorganisasinya yang aktif di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Contoh salah satunya adalah aktifitas keagamaan di masyarakat yaitu diadakannya TPQ bagi anak-anak. Yang penulis maksudkan atau penulis inginkan adalah TPQ Al Huda salah satunya. Adapun jumlah santri keseluruhan berjumlah 30 orang/ santri.

Sedangkan pengasuh Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah Bapak Sukarno dan ustadz-ustadznya adalah sebagai berikut :

1. Darto Wahab

2. Supriyanto
3. Kiryanto
4. Hadik
5. Halim
6. Sufirah dan lain-lain

Pengajian Taman Pendidikan Al-Qur'an ini rata-rata dilaksanakan pada sore hari mulai jam 15.00¹– 16.00. Dari bertempat di Masjid Al-Huda.

Adapun mengenai materi yang diberikan dalam lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) ini adalah sebagai berikut :

1. Baca tulis Qur'an
2. Do'a sehari-hari
3. Hafalan juz'ama
4. Hafalan ayat-ayat pilihan
5. Akhlak
6. Tata cara shalat
7. Hafalan Arab
8. Hafalan Hadits
9. Ilmu Tajwid

(Observasi Penulis, Februari 2002)

B. Penyajian Data dan Analisa Data.

Penyajian data ini adalah merupakan langkah perisapan untuk mengolah data dari hasil penelitian/pengamatan. Dalam menyajikan data ini, penulis akan menyajikan data berupa hasil angket yang penulis edarkan kepada para keluarga di Desa Ampelsari Banjarnegara tentang pelaksanaan metode pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga. Setelah data disajikan maka



langkah selanjutnya adalah analisa data yang akan diuraikan pada uraian selanjutnya.

Adapun data tersebut berkaitan dengan pendidikan agama terhadap anak meliputi :

1. Tentang pelaksanaan shalat
2. Tentang puasa
3. Tentang membaca Al Qur'an
4. Tentang akhlak

Adapun mengenai hal-hal tersebut di atas akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

TABEL III
PELAKSANAAN SHOLAT LIMA WAKTU BAGI ORANG TUA

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
1.	a. Ya, selalu melaksanakan	207	93,0
	b. Kadang-kadang	16	7,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua selalu melaksanakan kewajiban shalat lima waktu ada 93,0%, ada 7,0% yang kadang-kadang menjalankannya, dan yang tidak pernah menjalankan kewajiban shalat lima waktu itu tidak ada.

Untuk mengetahui tentang sikap orang tua terhadap anak anaknya mengajak untuk mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah.

Hal ini akan penulis sampaikan pada tabel di bawah ini :

TABEL IV
AJAKAN ORANG TUA TERHADAP SHALAT BERJAMAAH

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
2.	a. Ya, sering	80	36,0
	b. Kadang-kadang	143	64,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari hasil tabel di atas menyatakan bahwa 36,0% orang tua selalu mengajarkan untuk melaksanakan shalat berjamaah ada 64,0% orang tua kadang-kadang mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun yang menjawab tidak pernah mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah tidak ada.

Jadi dapat penulis ambil kesimpulan bahwa orang tua tidak bisa secara rutin mengatakan dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, terbukti dari hasil tabel di atas yang menjawab orang tua sering mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah sedikit sekali. Karena keterbatasan waktu dan kondisi orang tua untuk bekerja.

Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam memperhatikan, melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL V
USAHA ORANG TUA DALAM MELATIH ANAK
MELAKSANAKAN SHALAT

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
3.	a. Ya, selalu	203	91,0
	b. Kadang-kadang	20	9,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari hasil tabel di atas dapat penulis ketahui bahwa orang tua walaupun bekerja, namun kalau di rumah mereka masih memperhatikan soal-soal ibadah shalat anak-anaknya, yaitu dengan bukti yang menjawab selalu memperhatikan serta melatih ibadah shalat anak-anaknya ada 91,0%, dan yang kadang-kadang mencapai 9,0%, sedangkan yang tidak memperhatikan soal ibadah shalat tidak ada. Dari hasil tabel di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua selalu memperhatikan dan melatih.

Pendidikan dalam keluarga memang sangat penting, oleh karena itu orang tua pendidik perlu memnubuhkan kepribadian anak ke arah yang lebih baik, melatih serta membiasakan anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu hendaknya menggunakan cara yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahwa membiasakan sholat pada usia dini dan atau melatih anak untuk melaksanakan shalat dengan penyesuaian pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak selanjutnya dilakukan oleh orang tua. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan sejak awal.

Berkaitan dengan usaha orang tua di dalam melatih dan memperhatikan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat sebagaimana

tersebut di atas ternyata 85,0% orang tua telah memulai mendidik / mengajarkan shalat kepada anak-anaknya sejak usia 7 tahun ke bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL VI
DIMULAINYA PENGAJARAN SHALAT PADA ANAK

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
4.	a. Sejak berusia di bawah umur 7 th	190	85,0
	b. Sejak berusia 7-10 tahun	28	13,0
	c. Sejak berusia umur 10 th ke atas	5	2,0
	Jumlah	223	100%

Kesungguhan /keseriusan orang tua dalam melatih anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu kiranya dapat dilihat dari fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan.

Mengenai fasilitas sarana dan prasarana seperti tempat shalat, sarung, peci, mukena dan lain-lain untuk pelaksanaan shalat dalam keluarga, dapat diketahui pada tabel berikut ini :

TABEL VII
SARANA DAN PRASARANA IBADAH SHALAT

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
5.	a. Tersedia lengkap	142	64,0
	b. Tersedia tidak lengkap	70	31,0
	c. Belum tersedia	11	5,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua di desa Ampelsari Banjarnegara, sebagian telah menyediakan beberapa sarana dan prasarana ibadah yang dipandang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan Agama Islam di dalam keluarga. Sarana dan prasarana tersebut berupa tempat sholat, sarung, peci, mukena. Ada 64,0% menyatakan telah tersedia lengkap ada 31,0% yang menyatakan tersedia tidak lengkap. Dan ada 5,0% yang menyatakan belum tersedia.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa sebagian orang tua menyediakan lengkap sarana dan prasarana ibadah shalat.

Adapun sikap anak di desa Ampelsari Banjarnegara terhadap pelaksanaan ibadah shalat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VIII
SIKAP ANAK TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH SHALAT

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
6.	a. Selalu menjalankan	200	90,0
	b. Kadang-kadang	23	10,0
	c. Tidak pernah sama sekali	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua yang menjawab anaknya selalu menjalankan ibadah sholat sebanyak 90,0%, yang menjawab kadang-kadang hanya 10% saja. Dan yang menjawab tidak pernah sama sekali tidak ada.

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa semua anak menjalankan ibadah sholat. Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa semua

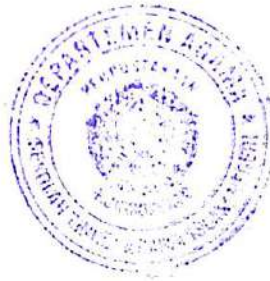
anak di Desa Ampelsari, Banjarnegara selalu melaksanakan ibadah sholat setiap hari.

TABEL IX
TINDAKAN ORANG TUA BILA ANAK TIDAK MELAKSANAKAN IBADAH SHOLAT

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
7.	a. Menegur, diberi nasehat dan menyuruh anak segera mengerjakannya	200	90,0
	b. Memarahi, kalau perlu dipukul	20	9,0
	c. Dibiarkan saja	3	1,0
	Jumlah	223	100%

Untuk menambah kedisiplinan dan ketekunan anak dalam melaksanakan ibadah salat dalam keluarga di Desa Ampelsari Banjarnegara. Maka terhadap anak-anaknya yang tidak melaksanakan shalat, tindakan menegur, diberi nasehat akan menyuruh anak untuk segera melaksanakannya 90,0% juga orang tua yang bertindak memarahi 9,0% bahkan kalau perlu dipukul. Selain itu ada juga orang tua yang membiarkan saja anak-anaknya tidak melaksanakan shalat, namun prosentase orang yang bertindak demikian relatif kecil atau 1,0%.

Jadi penulis mengambil kesimpulan kesimpulan bahwa sebagian orang tua menegur dan diberi nasehat dan menyuruh anak segera mengerjakannya.



b. Tentang Pelaksanaan Puasa

Orang tua di samping mengajarkan ibadah shalat pada anak, juga mengajarkan pada anaknya mengenai puasa wajib dan puasa sunnah.

Maka selanjutnya untuk mengetahui, apakah orang tua juga melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah., hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL X
PELAKSANAAN IBADAH PUASA WAJIB DAN SUNNAH
YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
8.	a. Selalu	200	90,0
	b. Kadang-kadang	18	8,0
	c. Tidak pernah	5	2,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (dalam pelaksanaan ibadah puasa wajib dan puasa sunnah para orang tua di Desa Ampelsari Banjarnegara dapat dikatakan selalu menjalankan puasa wajib dan puasa sunnah. Hal ini sesuai dengan jawaban orang tua dalam angket yakni 90,0% menjawab selalu mengerjakan puasa wajib atau sunnah, yang menjawab kadang-kadang ada 8,0% dan yang menjawab tidak melaksanakan sedikit sekalai yaitu 2,0%.

Dengan demikian dapatlah penulis simpulkan bahwa sebagian besar orang tua selalu melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Ampelsari Banjarnegara sangat memperhatikan dan melaksanakan terhadap ibadah puasa yang bersitat

wajib ataupun sunnah, walaupun mereka selalu bekerja keras dalam mencari nafkah.

Mengenai orang tua melatih dalam pelaksanaan puasa wajib dan sunnah, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XI
PELAKSANAAN IBADAH PUASA WAJIB DAN SUNNAH
YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
9.	a. Selalu	180	81,0
	b. Kadang-kadang	36	16,0
	c. Tidak pernah	7	3,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian orang tua menjawab selalu melatih (membiasakan anaknya dalam melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah ada 81,0%, yang menjawab kadang-kadang orang tua melatih/ membiasakan anak-anaknya dalam melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah ada 16,0%, dan yang menjawab tidak pernah ada 3,0%.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa sebagian orang tua di Desa Ampelsari Banjarnegara selalu melatih dalam pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunnah.

Adapun mengenai bagaimana, cara orang tua melatih anaknya untuk berpuasa, hal ini dapat dilihat tabel di bawah ini :

TABEL XII

CARA ORANG TUA DALAM MELATIH ANAKNYA UNTUK BERPUASA.

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
10.	a. Berlatih puasa setengah dari	190	85,0
	b. Mengajak anak-anak untuk sahur dan berbuka puasa	23	10,0
	c. Masa bodoh	10	5,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian menyatakan cara orang tua dalam mengajarkan puasa pada anak, agar anak mau melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah, maka ada 85,0% berlatih puasa, dan orang tua yang mengajarkan anak untuk sahur dan buka bersama, ada 10,0% yang menyatakan memberi suri tauladan/contoh. Dan 5,0% orang tua menyatakan masa bodoh.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa sebagian orang tua mengajarkan/mendidik anaknya untuk berpuasa menggunakan cara berlatih puasa setengah hari. Untuk mengetahui sikap anak terhadap puasa wajib dan puasa sunnah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIII

SIKA ANAK TERHADAP PUASA WAJIB DAN PUASA SUNNAH

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
11.	a. Selalu Mengerjakan	158	71,0
	b. Kadang-kadang Mengerjakan.	50	2,0
	c. Tidak pernah	15	7,0
	Jumlah	223	100%

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa anak-anak di Desa Ampelsari Banjarnegara selalu menjalankan puasa wajib dan puasa sunnah. Hal ini berdasarkan responden yang menjawab kadang-kadang ada 2,0%, dan yang menjawab tidak pernah menjalankan puasa wajib dan sunnah ada 7,0%.

c. Tentang Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an

Orang tua bersama dengan anak-anaknya senantiasa membiasakan / melatih untuk membaca Al-Qur'an maka hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIV
MEMBIASAKAN MEMBACA AL-QUR'AN OLEH ORANG TUA
BERSAMA DENGAN ANAK

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
12.	a. Ya, selalu	198	89,0
	b. Kadang-kadang	18	8,0
	c. Tidak pernah	7	3,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa 98,0% orang tua selalu membiasakan membaca Al-Qur'an bersama dengan anaknya, 8,0% orang tua kadang-kadang membiasakan membaca Al-Qur'an dengan anak, dan 3,0% orang tua tidak pernah membiasakan membaca Al-Qur'an bersama anak.

Jadi penulis ambil kesimpulan bahwa sebagian besar selalu membiasakan membaca Al-Qur'an oleh orang tua bersama dengan anak.



Adapun orang tua yang membiasakan mengajak anak-anaknya untuk mengikuti pengajian-pengajian di lingkungan rumah, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XV
ORANG TUA MENGAJAK ANAKNYA UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN
DI LINGKUNGAN RUMAH

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
13.	a. Ya, selalu	200	90,0
	b. Kadang-kadang	18	8,0
	c. Tidak pernah	5	2,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua selalu mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian di lingkungan rumah atau 90,0%. Sedangkan 80,0% orang tua menjawab kadang-kadang mengajak anaknya mengikuti pengajian di lingkungan rumah. Dan 2,0% tidak pernah mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian di lingkungan rumah.

Di dalam pengajian di kampung berapa kali orang tua dan anak-anaknya mengikuti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL XVI
ORANG TUA BESERTA ANAKNYA MENGIKUTI PENGAJIAN DI KAMPUNG

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
14.	a. Lebih dari dua kali	196	88,0
	b. 1 kali	20	9,0
	c. Tidak pernah sama sekali	7	3,0
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua bersama anaknya dalam mengikuti pengajian di kampung. Adapun orang tua beserta anaknya dalam mengikuti pengajian di kampung lebih dari 2 kali ada 88,0%, yang mengikuti pengajian di kampung oleh orang tua beserta anaknya 1 kali ada 9,0%, dan ada 3,0 %, yang tidak pernah sama sekali oleh orang tua beserta anaknya.

Jadi dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa sebagian orang tua beserta anaknya mengikuti pengajian di kampung lebih 2 kali.

Adapun mengenai tindakan orang tua bila mengikuti anak-anaknya tidak mengaji, maka dapat dilihat tabel di bawah ini :

TABEL XVII

SIKAP ORANG TUA KETIKA MENGETAHUI ANAKNYA TIDAK MENGAJI

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
15.	a. menasehati dengan penuh kasih sayang dan kesabaran	173	78,0
	b. memarahi	50	22,0
	c. membiarkan saja	-	5,0
	Jumlah	223	100%

Dari hasil tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua manjawab akan menasehati dengan penuh kasih sayang akan kesabaran bila anaknya tidak mengaji ada 73,0 %, sedangkan 22,0% orang tua menjawab memarahi bila anaknya tidak mengaji. Dan orang tua yang membiarkan saja bila anak tidak mengaji tidak ada.

d. Tentang Pelaksanaan Akhlak

TABEL XVIII
MENGAJARKAN KEBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
16.	a. Ya, selalu	203	91,0
	b. Kadang-kadang	20	9,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian orang tua menjawab selalu mengerjakan kebiasaan mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah ada 91,0 %, orang tua yang menjawab kadang-kadang ada 9,0% dan orang tua yang menjawab tidak pernah mengajarkan kebiasaan anak untuk mengucapkan salam tidak ada.

Jadi dapat penulis ambil kesimpulan bahwa semua anak selalu mengucapkan salam bila akan masuk dan keluar rumah.

Di dalam mendidik/mengajarkan akhlak anak mengenai kebiasaan mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah, orang tua juga mengajarkan kepada anak agar menghormati yang lebih tua. Hal ini dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

TABEL XIX
KEBIASAAN MENGHORMATI ORANG TUA LEBIH TUA

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
17.	a. Ya, selalu	213	96,0
	b. Kadang-kadang	10	4,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas diketahui, bahwa menjawab selalu mengajarkan membiasakan kepada anak untuk menghormati orang yang lebih tua ada 96,0%, sedangkan 4,0% orang tua kadang-kadang membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, orang tua tidak pernah membiasakan mengajar anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua tidak ada yang menjawab. Jadi dapat penulis ambil kesimpulan bahwa semua orang tua membiarkan mengajar anak untuk menghormati yang lebih tua.

Mengenai orang tua mengajarkan membiasakan agar anak berbicara jujur dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini :

TABEL XX
KEBIASAAN MENGAJAR ANAK BERBICARA JUJUR

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
18.	a. Ya, selalu	218	98,0
	b. Kadang-kadang	5	2,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa 98,0 orang tua selalu mengajarkan kepada anaknya selalu berbicara jujur, 2,0% orang tua menjawab kadang-kadang membiasakan mengajarkan anak berkata jujur, dan tidak ada orang tua yang menjawab tidak pernah mengajarkan anak berbicara jujur.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa orang tua selalu mengajarkan membiasakan anak berbicara jujur.

TABEL XXI
CARA ORANG TUA MENGATASI ANAK NAKAL

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
19.	a. Menasehati dengan baik, Penuh Kasih sayang dan kesabaran	185	83,0
	b. Memarahi	38	17,0
	c. Membiarkan saja	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua dalam menghadapi anak-anaknya yang berbuat salah itu dengan cara menasehati dengan baik penuh kasih sayang dan kesabaran yaitu ada 83,0% dan yang menjawab memarahi sebanyak 17,0%, serta orang tua yang menjawab membiarkan saja tidak ada.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa cara orang tua mengatasi anaknya berbuat nakal dengan menasehati dengan baik, penuh kasih sayang dan kesabaran.

TABEL XXII
KEBIASAAN MEMBERI CONTOH KEPADA ANAKNYA MAKAN DAN MINUM SESUAI TUNTUNAN DAN AJARAN NABI

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
20.	a. Ya, sering	220	99,0
	b. Kadang-kadang	3	1,0
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	223	100%

Dari tabel di atas bahwa kebanyakan orang tua sering membiasakan/melatih mengamalkan ajaran nabi kepada anaknya seperti melatih dan membiasakan makan dan minum sesuai dengan tuntunan ajaran Nabi mengenai berdoa sebelum makan ada 99,0% dan sebanyak 1,0% orang tua menjawab



kadang-kadang membiasakan /melatih mengamalkan ajaran Nabi, serta orang tua yang menjawab tidak pernah membiasakan/melatih mengamalkan ajaran Nabi tidak ada.

Jadi dapat penulis ambil kesimpulan bahwa semua anak selalu membiasakan mengamalkan ajaran Nabi.

BAB IV

PENUTUP

Setelah akhir dari pembahasan metode pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga di desa Ampelsari, banjarnegara dalam uraian yang cukup panjang maka sampailah pada bab terakhir yang merupakan bab penutup. Bab itu berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran kata penutup.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan dalam bab terdahulu maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan agama yang dilaksanakan oleh orang tua di desa Ampelsari Bajarnegara adalah perintah, anjuran, pembiasaan, nasihat yang baik, perlakuan dan hukuman. Dan dari analisis diketahui metode pembiasaan yang dominan dipakai oleh orang tua.
2. Tingkah laku keagamaan anak sebagai hasil dari pelaksanaan metode pendidikan dari orang tuanya cukup baik dengan pembuktian bahwa setiap orang tua di desa Ampelsari Bajarnegara dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan setiap harinya selalu memberikan contoh secara langsung kepada anak, seperti mengajak anak sholat berjama'ah di masjid, dengan sering mengajak 36 % dan kadang-kadang 64 %, dengan pembuktian pada tabel IV, selalu melatih anak puasa setengah hari dengan bukti pada tabel XII.

3. Tingkah laku keagamaan anak sebagai hasil dari pelaksanaan metode pendidikan dari orang tuanya cukup baik namun disana sini masih ada yang meninggalkannya yakni ada yang kadang-kadang mengerjakan dan kadang-kadang tidak, bahkan ada sebagian anak yang acuh tak acuh tidak mengerjakan amalan keagamaan walaupun orang tuanya sudah mengerjakan.

B. Saran-saran

1. Kepada Orang Tua

Para keluarga/orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak sejak usia sedini mungkin. Sehingga setelah dewasa dan mengenal pergaulan yang lebih luas, anak sudah faham dan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang wajib maupun yang sunnah. Maka dalam hal ini orang tua memegang peranan yang utama sebagai *uswatun khasanah* bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada Anak

Anak didik hendaknya menyadari bahwa metode pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam dirinya sendiri bahkan masyarakat bangsa dan agama.

3. Kepada Masyarakat

Masyarakat hendaknya bisa menciptakan suasana yang harmonis dan kerja sama yang baik antara masyarakat dengan orang tua dalam pendidikan

agama, agar pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap anak dapat berhasil dengan baik serta bisa memberi suri tauladan dan memberi dorongan untuk melaksanakan agamanya dengan sebaik-baiknya. Khususnya anak-anak para keluarga di desa Ampelsari, Banjarnegara.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan dan fasilitas kepada penulis. Semoga Allah SWT memberi limpahan balasan sesuai dengan amal baiknya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat terutama bagi penulis sendiri, bagi keluarga muslim maupun bagi para pembaca. Dan semoga kita semua mendapat limpahan rahmat dan karunia-Nya yaitu berupa kebahagiaan dunia sampai akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyazhi
1987, *Psikologi Agama*, Jakarta: Sinar Baru
- Abdullah Nasikh Ulwan,
1992, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Bandung: As Syifa
-
- 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Keselamatan Jiwa Anak / Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdurrahman An Nahlawi
1989, *Prinsip-prinsip dan Metode Penelitian Islam dalam Keluarga*, Bandung: CV. Diponegoro
- Ahmad Muflich Saefudin
1996, *Pendidikan Etika Pembebasan Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, No. 2 Th I Juli Sept.
- Ahmad Tafsir,
1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al Abrasyi Mohd. Athiyah
1980. *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- An-Nahlawi, Abdurrahman,
1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Anas Sudijono,
1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru
- Arifin,
1971, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan di Rumah*, Surabaya: Al Ikhlas
- Bochari, Muchtar,
1993, *Agama Sumber Nilai-nilai Pembinaan Akhlak*, Solo: Romadhoni

- DEPAG RI,
1989, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang : Toha Putra
- Fuad, Hasan,
1995, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Fadhil Al Jamali
1995, *Konsep Pendidikan Al Qur'an Sebuah Kajian Filosofis*, Solo
- Hadari Nawawi,
1991, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas
- Hasan Langgulung.
1980, *Beberapa Pemikir tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif
-
- 1984, *Manusia dan Pendidikan Suatu Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta:
Al Husna.
-
- 1994, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*,
Jakarta: Al Husna Zikra.
- Imam Barnadib
1975, *Dasar-Dasar Perbandingan Pendidikan*, Yogyakarta: Institut Press
IKIP
- Kartini Kartono,
1997, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta:
Bulan Bintang.
- Marimba, Ahmad D.
1995, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif
- Muhammad Quthb,
1993, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif
- Oemar Muhammad Al Taumy Al Syaibany
1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Poerwadarminta
1989, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Puspita Rachmah
1997, *Rumah Tangga Sakinah*, Jakarta: Arista Barhmatyasa
- Rohmad,
1999, *Agama Pendidikan dan Perubahan Sosial*, *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif*, Kependidikan No. 7 tahun IV Mei-Juli
- Suharsimi Arikunto,
1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata,
1991, *Psikologi Pendidikan Universitas Gajah Mada*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno Hadi,
1989, *Metode Research I*, Yogyakarta : Andi Offset
-
- 1989, *Metodologi Research III*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Syahminan Zaini,
1986, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Syukur Amin, dkk
1998, *Metodologi Studi Islam*, Semarang: Gunungjati
- Uhbiyati Nur
1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Umar Hasyim,
1991, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- Winarno Surakhmad,
1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Zakiah Daradjat,
1984, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Zuhairini, dkk,
1982, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

ANGKET UNTUK ORANG TUA

I. Petunjuk

1. Bacalah dengan teliti sebelum Bapak/Ibu menjawab pertanyaan.
2. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
3. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan murni untuk penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya, oleh karenanya kejujuran dan kesungguhan Bapak/Ibu kami harapkan.

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu mengerjakan ibadah Shalat
 - a. Ya, melaksanakan
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Pernahkan Bapak/Ibu mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah.
 - a. Ya, sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Apakah setiap hari Bapak/Ibu berusaha melatih dan memperhatikan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat lima waktu
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

4. Sejak kapan Bapak/Ibu melatih dan memberi bimbingan pada anak-anak untuk mengerjakan shalat.
 - a. Sejak umur di bawah 17 tahun
 - b. Sejak umur 7-10 tahun
 - c. Sejak umur di atas 10 tahun
5. Apakah dirumah Bapak/Ibu tersedia sarana dan prasaran untuk mengerjakan shalat seperti tempat wudhu, tempat shalat, sarung, peci, mukena, dan lain-lain.
 - a. Tersedia lengkap
 - b. Tersedia tidak lengkap
 - c. Belum tersedia
6. Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan shalat lima waktu dalam sehari-harinya.
 - a. Selalu menjalankan
 - b. Kadang-kadang menjalankan
 - c. Tidak pernah menjalankan
7. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu melihat anak-anaknya tiak melaksanakan shalat lima waktu, apa yang akan Bapak/Ibu lakukan
 - a. Menegur dan memberi nasehat dan menyuruh anak segera mengerjakan
 - b. Menegur dan memarahi
 - c. Membiarkan saja/masa bodoh
8. Apakah Bapak/Ibu menjalankan ibadah puasa wajib dan puasa sunnah
 - a. Ya, mengerjakan

- a. Ya, selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

14. Berapa kali Bapak/Ibu beserta anak-anaknya mengikuti pengajian-pengajian di kampung

- a. Lebih dari 2 kali
- b. 1 kali
- c. Tidak pernah sama sekali

15. Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika mengetahui anak-anaknya tidak mengaji

- a. Menasehati dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
- b. Memarahi
- c. Membiarkan saja

16. Apakah Bapak/Ibu selalu megajarkan budi pekerti yang baik terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, haik bertamu atau dirumah sendiri.

- a. Ya, selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

17. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anaknya agar menghormati yang lebih tua.

- a. Ya, selalu
- b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

18. Apakah Bapak/Ibu memberi pengajaran dan mengajarkan agar anak berbicara jujur dalam pergaulan sehari-hari

a. Ya, selalu

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

19. Bila anak nakal bagaimana cara Bapak/ibu mengatasinya

a. Menasehati dengan baik, penuh kasih sayang dan kesabaran

b. Memberi peringatan

c. Memberi hukuman

20. Apakah Bapak/Ibu memberi contoh kepada anaknya untuk melatih dan membiasakan makan dan minum sesuai tuntunan dan ajaran Nabi seperti berdo'a sebelum makan dan lain-lain.

a. Ya, selalu

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR
 NOMOR : STA.26/KJ/PP.009/552 2001

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : NORA SUSILAWATI
 NIM : 61960001
 Semester : XI
 Prodi : PAI
 Jurusan : TARBIYAH

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
 POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AMPELSARI
 KECAMATAN / KABUPATEN BANJARNEGARA

dengan dinyatakan : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
 dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sbb :

1. PENAMBAHAN KATA KELUARGA DALAM JUDUL
2. POLA PENDIDIKAN ANAK YANG DITELITI PERLU DIBATASI DENGAN JELAS
3. MAKSUD POLA PENDIDIKAN ANAK PERLU BATASAN
4. RUMUSAN MASALAH CUKUP SATU SAJA
5. TEKNIK SAMPLINGNYA MENGGUNAKAN PURPOSIVE SAMPLING

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai surat untuk melakukan riset dan penulisan skripsi program S.1.

Di buat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 5 - 12 - 2001

Moderator

Dr. ASDLORI
 NIP. 150 248 406

Mengetahui:
 Ketua Jurusan Tarbiyah

 Drs. M. MUNJIN
 NIP. 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR RENCANA SKRIPSI

1. Hari/Tanggal
 2. Waktu/Jam
 3. Nama Mahasiswa
 4. Nomor Induk
 5. Semester/Jurusan
 6. Tahun Akademik
 7. Tempat
 8. Peserta Seminar
- : Ruang Seminar/Munafiqsyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

N O M O R		PESERTA SEMINAR	ANGKATAN TAHUN	TANDA TANGAN
URT	INDUK			
1.			97	1.
2.			97	2.
3.			96	3.
4.	61300751	Mur Sofah Wati	96	4.
5.	61960003	Anna (Miftahkorris mal)	97	5.
6.		Enr. Khusdairah	01	6.
7.	97261019	Ninik Ziaqah B	99	7.
8.	01260022	Mur. Rohmatul Sangasih	99	8.
9.	99261053	Lilich Juraiqa	99	9.
10.	99261075	Teguh Alurrahman		10.
11.	99261074	Mahfud Dwi Riyanto		11.
12.	99261073	Ika Satiya Aprial MCKO		12.
13.	99261076			13.
14.	97261075	Muhyatul Istikhoni		14.
15.	99261000	Ahalla Djuhardah		15.
16.	99261052	Ika Yuliaty		16.
17.	00261049			17.
18.				18.
19.				19.
20.	97261075		97	20.

5-12-2001
 DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 PURWOKERTO
 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.: 40 A Telepon 35624 Purwokerto

BERITA ACARA/DAFTAR HADIR SEMINAR RENCANA SKRIPSI

- 1. Hari/Tanggal : Rabu, 5 Desember 2001
- 2. Waktu/Jam : 08.00 - Selesai
- 3. Nama Mahasiswa : Nora Susilawati
- 4. Nomor Induk : 61 960 001
- 5. Semester/Jurusan : XI / Tarbiyah PAI - 1
- 6. Tahun Akademik : 2000 - 2001
- 7. Tempat : Ruang Seminar/Munawaroh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

N O M O R		PESERTA SEMINAR	ANGKATAN TAHUN	TANDA TANGAN
URT	INDUK			
1.	97261091	Salihem	'97	1.
2.	97261081	Umi Sangadah	'97	2.
3.	61960051	MUM Sofah wati	'96	3.
4.	61960148	Anna Miftakurrohmal	'97	4.
5.	97261017	Eny Nuraisyah	'01	5.
6.	01265023	Nrtnk ziaidah B	99	6.
7.	99261058	Mur.rohmatus. sangadah	99	7.
8.	99261075	Ujjah Zuraida	99	8.
9.	99261074	Tezuh abdurrahman	99	9.
10.	99261054	MAHFUD DWI RIYANTO	99	10.

Purwokerto, 5-12-2002

Mahasiswa Ybs.,

 Nora Susilawati
 NIM: 61 960001

Pembimbing,

Drs. Subur Ibrahim
 NIP: 150 264 223

Moderator Ket. Jur.,

Drs. Asq Lori
 NIP: 150 248 406

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax 0281 - 35624 Purwokerto 53126

Purwokerto, 13 - 12 - 2001

Kepada Yth. : KEPADA :
1. BAKESBANGTIBLINMAS
2. BAPLITEARGDA

Di : Kabupaten Banjarnegara

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/1552/2001
Lamp. : 1 Ekep.
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Skripsi yang berjudul :
POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AMPELSARI
KECAMATAN / KABUPATEN BANJARNEGARA

Maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Nora Susilawati
2. Nomor Induk Mahasiswa : 61 960 001
3. Semester : XI
4. Jurusan/Program Studi : Tartiyah / PAI
5. Tahun Akademik : 2001 - 2002

Adapun riset individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. O b y e k : Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga
2. Tempat/Lokasi : Desa Ampelsari, Kec/ Kat Banjarnegara
3. Tanggal riset : 15 Desember 2001 - 15 Februari 2002
4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi dan Ekeperimen.

Kemudian atas ijin dan perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KEJAYA :
KETUA :
MAHMUDAH
: 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax 0281 - 35624 Purwokerto 53126

SURAT PERINTAH

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/001/2002

Yang beranda tangan di bawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dengan ini memberikan perintah tugas kepada :

1. Nama : Nora Susilawati
2. Semester : XI
3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
4. Tahun Akademik : 2001 - 2002

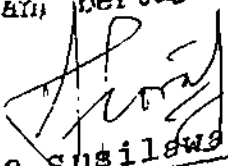
Diperintahkan untuk melaksanakan tugas riset individual untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi pada tingkatannya, dengan ketentuan sebagai berikut :

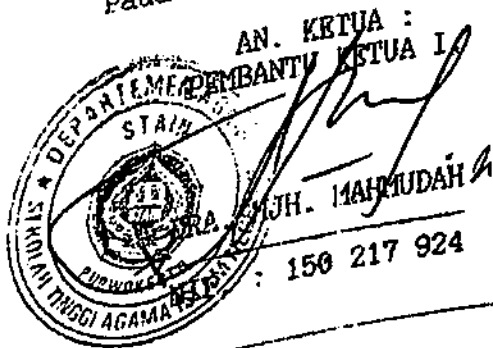
1. Obyek : Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga
2. Tempat/lokasi : Desa Ampelsari, Kec/Kab Banjarnegara
3. Tanggal riset : 15 Desember 2001 - 15 Februari 2002
4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi, dan Ekaperimen.

Demikian surat perintah ini dibuat untuk menjadikan maklum dan dilaksanakannya sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 3 Januari 2002

Yang bertugas,


Nora Susilawati
N I M. 61 960 001



Mengetahui :

Telah tiba di : Desa Ampelsari, Kec/Kab Banjarnegara
Pada tanggal : 18 Desember 2001





PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLISI PAMONG PRAJA

Jalan Dipayuda No. 10 Telp. (0286) 591204, Fax. 591187 Banjarnegara 53415

Banjarnegara, 14 Desember 2001

Nomor
Lampiran
Perihal

071 / 0159

Rekomendasi pelaksanaan
Research / Survey
Oleh NORA SUSILAWATI

Kepada :
Yth Kepala BAPPEDA
Kabupaten Banjarnegara
Di - BANJARNEGARA

I. MENUNJUK : Surat dari STAJN Purwokerto, Nomor : STA.26 / PK. / PP.009 / 1552 / 2001 tanggal 13 Desember 2001.

II. Dengan ini Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Polisi Pamong Praja Kabupaten Banjarnegara yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara menyatakan bahwa pada prinsipnya TIDAK BERKEBERATAN / MENYETUJUI atas pelaksanaan research/survey di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilakukan oleh :

- a. Nama : NORA SUSILAWATI
- b. Pekerjaan : Mahasiswa
- c. Alamat : Gg. Manoreh H21 Perumahan TNI AD Rt. 02 / Rw.IX/Bancar Kembar Purwokerto Utara.
- d. Maksud dan tujuan : Penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan Judul : Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Desa Ampelsari Kecamatan / Kabupaten Banjarnegara.
- e. Lokasi Penelitian : Desa Ampelsari, Kec./Kab. Banjarnegara.
- f. Penanggung jawab : Dra. Hj. MAHMUDAH
- g. Dilaksanakan oleh : NORA SUSILAWATI

Dengan mematuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Bahwa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
3. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud diminta kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Polisi Pamong Praja Kabupaten Banjarnegara pada kesempatan pertama. Surat Ijin / Rekomendasi ini berlaku sejak tanggal 18 Desember 2001 s/d 18 Januari 2002 dan dapat diperbaharui kembali.

AN. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA
DAN POLISI PAMONG PRAJA
KANTOR KESATUAN BANGSA
DAN POLISI PAMONG PRAJA
Drs. AGUS KUSUMA
NIP. 050 059 572



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
 BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Alamat : Jalan Dipayuda No. 9 Telp. (0286) 591142 Kode Pos 53415

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

NOMOR : 071 / 1345 / 2001

I. Dasar : Surat dari STAIN Purwokert Nomor : STA.26/PK/PP.009/1552/2001 tanggal 13 Desember 2001 perihal Pemberitahuan tentang pelaksanaan Research/Survey.
 II. Menarik : Surat Rekomendasi dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Polisi Pamong Praja Nomor : 0710/0159 tanggal 14 Desember 2001 tentang Rekomendasi Pelaksanaan Research/Survey oleh : NORA SUSILAWATI.

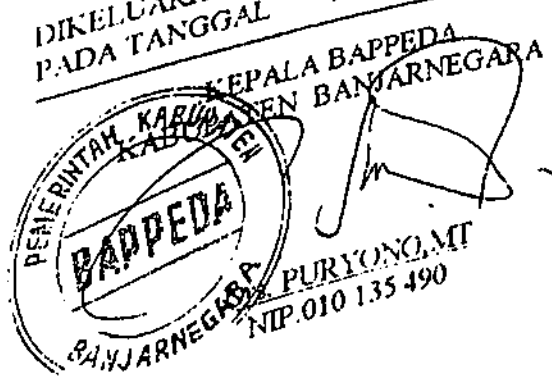
III. Yang bertanda tangan dibawah ini :
 Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan tidak keberatan pelaksanaan survey oleh :
 NORA SUSILAWATI

- 1. Nama : Mahasiswa
- 2. Pekerjaan : Gg. Manoreh II 21 perumahan TNI AD Rt.02/Rw.IX Bancar kembar Purwokerto Utara.
- 3. Alamat : " POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AMPELSARI KECAMATAN KABUPATEN BANJARNEGARA "
- 4. Maksud dan tujuan : Dalam rangka penelitian dengan judul : " De sa Ampelsari Kab. Banjarnegara. "
- 5. Lokasi : Dra. Hj. MAHMUDAH.
- 6. Penanggung Jawab : -
- 7. Peserta : -

- Dengan ketentuan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan Research Survey tidak di salah gunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah.
 - b. Sebelum pelaksanaan Research Survey yang sifatnya langsung kepada responden, maka harus terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa daerah setempat.
 - c. Setelah selesai pelaksanaan Research Survey supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara.

IV. Surat ijin pelaksanaan Research Survey ini berlaku dari tanggal 15 Desember 2001 s/d 15 Pebruari 2002

DIKELUARKAN DI : Banjarnegara.
 PADA TANGGAL : 15 Desember 2001.



7. Tembusan : disampaikan kepada Yth.
- 1. Kepala Kantor Kesbang dan pol PP;
 - 2. Camat Banjarnegara.
 - 3. Kepala Desa Ampelsari Kec. Banjarnegara

Jalan Letjend. Soedirpto Nomor : 117 Telp. 59 10 15 Banjarnegara KP. 534 15

Banjarnegara, 26 Desember 2001.

Nomor : 071 / 746 .

Lamp. : -

Hal : REKOMENDASI SURVEY.

KEPADA :

YTH. Saudara Kepala Desa
A M P E L S A R I

di -

KEC. BANJARNEGARA.

Dasar surat dari Ketua BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara Nomor : 071 / 1313 / 2001 tanggal 15 Desember 2001 perihal Rekomendasi Survey.

Dengan ini diberitahukan bahwa di wilayah Desa saulara akan dilaksanakan Survoy guna penelitian Kerja Praktek atas nama :

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Nama | : NORA SUSILANATI. |
| 2. Pekerjaan | : MAHASISWA. |
| 3. Alamat | : Gg. Manoreh H 21 Perumahan TNI-AD RT. 02 RW. IX Bancar Kembang Purwokerto Utara. |
| 4. Penanggungjawab | : Dra. Hj. MAHJUDAH. |
| 5. Maksud / Tujuan | : Untuk Penelitian Kerja Praktek dengan judul :
" POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA AMPELSARI KECAMATAN / KABUPATEN BANJARNEGARA ". |
| 6. Tempat Pelaksanaan | : Desa Ampelsari. |
| 7. Waktu Pelaksanaan | : Tanggal 15 Desember 2001 s/d 15 Februari 2002. |

Pada prinsipnya kami setuju dengan pelaksanaan penelitian Kerja Praktek Lapangan tersebut. Untuk itu dimohon bantuan saudara membantu yang bersangkutan baik penyediaan data maupun hal lain yang diperlukan.

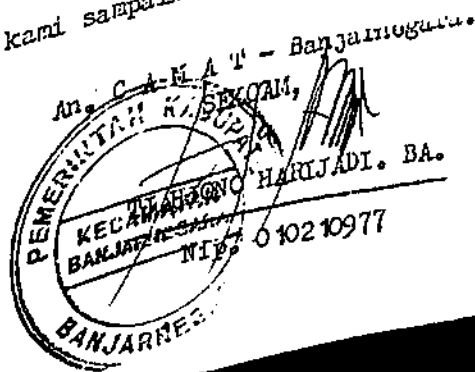
Dan kepada yang bersangkutan, pelaksanaan survey agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintah.

Atas kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

TEMBUSAN KEPADA YTH :

1. Ketua BAPPEDA Banjarnegara.
2. Kepala Kantor Kesbang dan POL PP Banjarnegara.

3. Ybs.





PIAGAM

Rektor Institut Agama Islam Negeri WALISONGO, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NORA SUSILOWATI
 Tempat / Tanggal lahir : Pekanbaru / 1 September 1977
 Nomor Peserta Penataran : 12.45.0992/1996
 Nomor Induk Mahasiswa : 61960001
 Fakultas / Jurusan : TARBIYAH
 Alamat Tempat Tinggal : Gg. Manoreh H.21 Perum TNI AD

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) pola 45 jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru Institut Agama Islam Negeri WALISONGO Tahun Akademik 1996/1997 yang diselenggarakan oleh Insitut Agama Islam Negeri WALISONGO di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-86/BP-7/VII/1994 jo Nomor KEP-75B/BP-7/V/1995, dari tanggal 12 Agustus sampai dengan tanggal 22 Agustus 1996 dengan hasil baik.

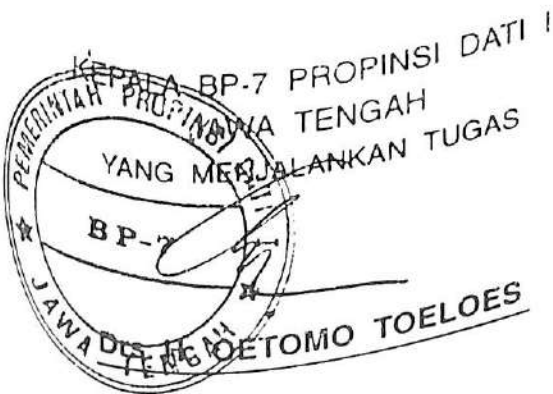
Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Semarang, 22 Agustus 1996

REKTOR
IAIN WALISONGO



Prof. Drs. H. AHMAD LUDJITO
150 019 574





DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 10 / 2000

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 85 Tahun 2000, tanggal 28 Januari 2000. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : Nora Susilowati
 Nomor Induk Mhs : 61960001
 Jurusan : Tarbiyah

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Petabunan
 Kecamatan : Pekuncen
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 31 Januari sampai 20 Maret 2000, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : .88..(A.)

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 25 MARET 2000
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
 STAIN PURWOKERTO

Kepala



(Signature)
 Drs. A. LUTHFI HAMIDI, M.Ag.
 NIP : 150 252 267

ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS
(OSPEK)
IAIN WALISONGO


P i a g a m



Nomor : 40 / Pan - Ospek / SM IAIN / WS / VII / 96

Panitia Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo memberikan Penghargaan kepada :

N a m a : NORA SUSATI LIPUT
Tempat / Tgl. Lahir : Tekenbaru, 1 September 1977
Fakultas : Tadris
N I M : 610610001

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan OSPEK IAIN Walisongo Tahun Akademik 1996-1997 pada tanggal 4 Agustus sampai dengan 9 Agustus 1996.
Sebagai dengan nilai :


Mengetahui
Pemb. Rektor IAIN Walisongo
Dr. HM. Amin Syukur, MA
NIP. 150 198 822

Semarang, 9 Agustus 1996
PANITIA
Panitia Orientasi, Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK)
IAIN Walisongo

SM IAIN WALISONGO
M. Sidik Sidiyanto Ketua

M. Eko Raharjo Sekretaris

Daftar pertanyaan sebagai hasil dari wawancara :

1. Ada berapakan jumlah anak yang berada di Desa Ampelsari, Banjarnegara, yang berumur antara 7 - 12 tahun ?
2. Apa yang menjadi mata pencaharian sehari-hari bagi warga Desa Ampelsari Kabupaten Banjarnegara ?
3. Terbagi berapakan/kadus Desa Ampelsari tersebut.
4. Bagaimana gambaran umum tentang situasi dan kondisi masyarakat Desa Ampelsari, Banjarnegara ?
5. Metode apa saja yang mereka gunakan dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga ?
6. Apakah dalam pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari, apakah bapak ibu juga mengerjakan ?

**JUMLAH RESPONDEN YANG MENJADI SAMPEL
ANAK UMUR 7-12 TAHUN**

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
1.	Eni Nurjanah	Edi Rianto
2.	Kartika	Edi Rianto
3.	Kusmiatun	Nata Raharja
4.	Siti Nursiah	Sutrisno
5.	Maryati	Sutrisno
6.	Umi Faidah	Hasan Nurudin
7.	Umi Friyanti	Hasan Nurudin
8.	Purnomo	Sartono
9.	Sutrisno	Sugianto
10.	Arifudin	Suyanto
11.	Mafiah	Suyanto
12.	Tono	Darsono
13.	Afito	Parjo
14.	Samuyati	Saifudin
15.	Rohmat	Nurohlim
16.	Supriono	Saefulah
17.	Baryatin	Saefulah
18.	Eni	Saefulah
19.	Rulianto	Edi Hariyanto
20.	Siti Khanifah	Mahyanto
21.	Manto	Dul Rohim
22.	Muhlisin	Mutakin
23.	Yulianti	Miskiyah
24.	Nurkholis	Rohmi
25.	Ahmad Sutrisno	Jamali
26.	Siti Maesaroh	Muhammad
27.	Okky	Muhammad

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
28.	Okky	Jamali
29.	Lusiono	Jamali
30.	Gunawan	Muhammad
31.	Budi	Muhammad
32.	Wawan	Slamet
33.	Agung	Slamet
34.	Hartinah	Slamet
35.	Sulastri	Sutrisno
36.	Maulah	Dul Basir
37.	Kurniati	Suwito
38.	Khobir	Suwito
39.	Aji Adhar	Sarno
40.	Evi	Sukisno
41.	Sainah	Arifin
42.	Siti Saroh	Nurrohlim
43.	Lestari	Hadi
44.	Yani E.	Harto
45.	Wahyudin	Ismail
46.	M. Akhrom	Mashuri
47.	Siti Khasanah	Mashuri
48.	Fadilah	Ahmad J
49.	Nurhasanah	Ahmad J
50.	Beni	Muhdiono
51.	Udin	Muhdiono
52.	Fangidah	Karim
53.	Siti S.	Karim
54.	Danu	Subro

**JUMLAH RESPONDEN YANG MENJADI SAMPEL
ANAK UMUR 7-12 TAHUN**

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
1.	Eni Nurjanah	Edi Rianto
2.	Kartika	Edi Rianto
3.	Kusmiatun	Nata Raharja
4.	Siti Nursiah	Sutrisno
5.	Maryati	Sutrisno
6.	Umi Faidah	Hasan Nurudin
7.	Umi Friyanti	Hasan Nurudin
8.	Purnomo	Sartono
9.	Sutrisno	Sugianto
10.	Arifudin	Suyanto
11.	Mafiah	Suyanto
12.	Tono	Darsono
13.	Afito	Parjo
14.	Samuyati	Saifudin
15.	Rohmat	Nurohlim
16.	Supriono	Saefulah
17.	Baryatin	Saefulah
18.	Eni	Saefulah
19.	Rulianto	Edi Hariyanto
20.	Siti Khanifah	Mahyanto
21.	M.	Dohim

No	Nama Anak
28.	Oky
29.	Lusiono
30.	Gunawan
31.	Budi
32.	Wawan
33.	Agung
34.	Hartinah
35.	Sulastri
36.	Maulah
37.	Kumiati
38.	Khobir
39.	Aji Adhar
40.	Evi
41.	Sainah
42.	Siti Sarah
43.	Lestari
44.	Yani E.
45.	Wahyudin
46.	M. Akhrom
47.	Siti Khasanah
48.	Fadilah
49.	Nurhasanah

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua
55.	Nurlaela	Taufik
56.	Ulfa	Taufik
57.	Andi	Misriah
58.	Wawan S	Sudarso
59.	Wahyu	Sudarso
60.	Suyono	Mashudi
61.	Nurjanah	Cipto
62.	Yeni	Jaelani
63.	Arlin	Jaelani
64.	T. Indra Cahya	Muhtasor
65.	Lilis Aryana	Muhtasor
66.	Yani	Mulud
67.	Tanti	Mulud
68.	Mahfiyah	Afandi
69.	Yuwono	Tuslam
70.	Suriyah	Muktar
71.	Sarofah	Yasin
72.	Panji	Salimi
73.	Wahyu N.	Slamet
74.	Siampurnomo	Muhlisin
75.	Nasifah	Mistono
76.	Ngaliyah	Mistono
77.	Fatman D.	Mistono
78.	Nafif	Sobron
79.	Dian	Sobron
80.	Fadli	Rojikin
81.	Sarifudin	Rojikin
82.	Anton	Rojikin
83.	Linda	Ali
84.	Sofa	Dimiyati

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua
85.	Tomi	Aminudin
86.	Mas'ud	Aminudin
87.	Fardin	Nempran
88.	Arif	Nempran
89.	Wati	Dulloh
90.	Asep	Siswanto
91.	Nanu	Mis'ad
92.	Udin	Dul Hasim
93.	Badriah	Tuswan
94.	Tiah	Ahmad D
95.	Susanti	Ahmad D
96.	Salimah	Zainuddin
97.	Ma'bud	Zainuddin
98.	Honi	Siti Aminah
99.	Fajar	Isngadi
100.	Ahmad	Isngadi
101.	Maimah	Marsudi Harjo
102.	Musafa	Nasrudin
103.	Listia Sari	Nur T
104.	Rizki Ingrid	Nur T
105.	Eko S.	Kholidin
106.	Siti Amanah	Kholidin
107.	Wahyudin	Tabroni
108.	Mei K	Tabroni
109.	Sofanul H	Saeful
110.	Arif S	Saeful
111.	Safai N	Sain
112.	Febrianto	Sain
113.	Umu S	Nursalim
114.	Hanifah	Nursalim

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua
115.	Bejo	Jono
116.	Jariah	Misringah
117.	Ngabdu S	Misringah
118.	Winarso	Misringah
119.	Yuliana	Tarmono
120.	Tri Utami	Muhromi
121.	Sukamat	Muhromi
122.	Julianto	Sunaryo
123.	Evandari	Ahmad M
124.	Agus T	Ahmad M
125.	Nurul	Bisri
126.	Annisa	Bisri
127.	Miftahul Ha	Marno
128.	Mirfan	Marno
129.	Soniful Kaha	Badar
130.	Mega Fitriana	Sanudin
131.	Luthfi	Mudasir
132.	Surip	Mudasir
133.	Tamim	Tumudi
134.	Sri Kahayu	Tumudi
135.	Masrur	Tumudi
136.	Septi H	Marjono
137.	Supriyanto	Marjono
138.	Alfiah	Nurasin
139.	Sabar	Mistar
140.	Isnaeni	Mistar
141.	Hayan	Suparyanto
142.	Ari Purnomo	Komar
143.	Fauzi	Sukron
144.	Agus S0	Paryanto

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua
145.	Ayu Arfian	Juhri
146.	Sarifudin	Juhri
147.	Ari P	Iskiyah
148.	Subur	Wabono
149.	Muhtamar	Wabono
150.	Misroh	Katiman
151.	Sefyulianti	Katiman
152.	Rohyanti	Miskiyah
153.	Nita	Mistam
154.	Lind F	Wahidi
155.	Laeli	Lastri
156.	Mamad	Kardi
157.	Rohyati	Mugiono
158.	Yono	Ahmad Qosim
159.	Wisno	Wisno
160.	Hartati	Ratno
161.	Ribut	Sumarto
162.	Yuli	Juremi
163.	Dwi	Juremi
164.	Sabar	Yuhri
165.	Ida	Ihwani
166.	Iis	Saryono
167.	Devi	Sutanto
168.	Titin	Rudin
169.	Rofiq	Damiti
170.	Heru	Suradi
171.	Budi	Brono
172.	Dewi	Maryah
173.	Arif	Sibun
174.	Ani	Marjo

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
175.	Ani	Marjo
176.	Tiqa	Dalail
177.	Sofi	Slamet
178.	Munjin	Rahmat
179.	Sakinah	Muktadin
180.	Sakun	Hambali
181.	Nurlaeli	Nurhasan
182.	Iga	Samsul
183.	Wildan	Karjo
184.	Sani Juniati	Rofi
185.	Furqon	Suratman
186.	Septi	Samini
187.	Edi	Supriyadi
188.	Minto	Narti
189.	Jihan	Samingan
190.	Heri	Kirno
191.	Eri	Siwah
192.	Adin	Slamet
193.	Sukmu	Edi
194.	Wiwik	Edi
195.	Singgih	Waluyo
196.	Amad	Sukarjo
197.	Warsati	Sukarjo
198.	Aji	Suroso
199.	Nuryati	Suroso
200.	Sidul	Karso
201.	Okj	Ismanto
202.	Arum	Ismanto
203.	Budi	Suswioto
204.	Akhrom	Suswioto

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
205.	Minah	Ahmad
206.	Novi	Tarno
207.	Rizal	Nuryahya
208.	Devi	Nono
209.	Sitri	Jono
210.	Eko	Nihad
211.	Leni	Nihad
212.	Ana	Wasis
213.	Dian	Nono
214.	Wahyu	Nono
215.	Fitria Puspita	Edi Wiarso
216.	Soleh	Muharsono
217.	Lazim Abdul K	Muharsono
218.	Tanto	Kholifah
219.	Lina	Kholifah
220.	Febriani Wulan	Triwinarso
221.	Susanti	Tukiman
222.	Arif Setiawan	Tukiman
223.	Catur Pamungkas	Turianto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nora Susilawati
NIM : 61 960 001
Fak.Jur. : Tarbiyah / PAI
T.T.L. : Pekanbaru, 1 September 1977
Alamat : Gg. Menoreh H.21 Bencarkembar RT.02/09 Perum TNI AD
Purwokerto

Riwayat Pendidikan

1. TK Seruni Slawi lulus tahun 1984
2. SDN 2 Purwokerto lulus tahun 1990
3. SMP Al-Irsyad Purwokerto lulus tahun 1993
4. MAN 1 Purwokerto lulus tahun 1996
5. STAIN Purwokerto Fakultas Agama Islam
Jurusan Tarbiyah lulus tahun 2002

Demikian daftar Riwayat Hidup Penulis, dan berani sumpah bilamana diperlukan.

Purwokerto, 19 September 2002


Nora Susilawati

PE
STAI